

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM KEHIDUPAN
BERAGAMA GUNA MENINGKATKAN KELUARGA
SAKINAH**

**(Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II
Bandar Lampung)**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Sosial Dalam Ilmu Dakwah Konsentrasi Pengembangan Masyarakat
Islam

Oleh

**NUR ALIYAH RIFDAYUNI
NPM. 15240100**

**PROGRAM STUDI ILMU DAKWAH
KONSENTRASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

PERAN PENYULUH AGAMA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA GUNA MENINGKATKAN KELUARGA SAKINAH

**(Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II
Bandar Lampung)**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Sosial Dalam Ilmu Dakwah Konsentrasi Pengembangan Masyarakat
Islam

Oleh

**NUR ALIYAH RIFDAYUNI
NPM. 15240100**

**Pembimbing I:
Pembimbing II:**

**PROGRAM STUDI ILMU DAKWAH
KONSENTRASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama
Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus
Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarama II
Bandar Lampung)

Nama : **Nur Aliyah Firdayuni**

NPM :

Program Studi : Ilmu Dakwah

Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian **Tertutup** pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2018

MENYETUJUI,

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,)

(,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Dakwah
Pengembangan Masyarakat Islam,

Dr. H. Shonhaji, MA

NIP.

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Nur Aliyah Firdayuni**

NPM :

Program Studi : **Ilmu Dakwah**

Konsentrasi : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)**”, adalah benar karya saya asli, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juli 2018

Yang menyatakan,

Matrai Rp.
6.000,-

(Nur Aliyah Firdayuni)
NPM.

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: “**Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)**”, ditulis oleh **Nur Aliyah Firdayuni, NPM:** , telah diujikan dan lulus dalam Ujian Terbuka Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag (.....????.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, MA (.....????.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si (.....????.....)

Sekretaris Sidang : Dr. Hasan Mukmin, MA (.....????.....)



Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

ABSTRAK

Keluarga sakinah adalah suatu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang penuh damai, tentram, dan bahagia. Keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang ideal dalam rumah tangga, yang secara fungsional dapat mengantarkan pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Secara teoritis, membangun sebuah keluarga yang ideal (keluarga sakinah) biasanya jarang terjadi, tidaksemulus apa yang kita bayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalahpahaman dengan situasi rumah tangga yang semakin memanas sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidakharmonisan, bahkan lebih dari itu bisa saja terjadi perceraian. Konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga menjadikan penyusun tertarik untuk meneliti konsep keluarga sakinah menurut Penyuluh Agama Kecamatan Teluk Betung Barat yang ditinjau dari hukum Islam, yang dilakukan pada sebuah kelompok Pengajian Al-Muhajirin di wilayah Sukarame II. Penyuluh Agama Teluk Betung Barat menjadi obyek penelitian karena, Kecamatan Teluk Betung Barat terpilih menjadi Desa Binaan Keluarga Sakinah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah konsep keluarga sakinah menurut Penyuluh Agama Kecamatan Teluk Betung Barat perspektif hukum Islam, untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan Penyuluh Agama Teluk Betung Barat agar keluarga dalam lingkup Kecamatan Teluk Betung Barat menjadi sakinah. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi keluarga yang ingin keluarganya menjadi keluarga yang sakinah.

Penelitian ini merupakan *field research* yang didukung *library research*. Penelitian lapangan digunakan untuk mencari data primer dan sekunder yang ada di KUA Kecamatan Teluk Betung Barat. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah berupa studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan yang meliputi observasi secara langsung dan wawancara secara terpimpin kepada 6 orang responden dalam bentuk lisan kepada seluruh pegawai Penyuluh Agama Teluk Betung Barat. Studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan dokumen dan literatur yang berhubungan dengan materi penelitian. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*. Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuannya adalah untuk menggambarkan secara jelas konsep keluarga sakinah menurut pegawai Penyuluh Agama Teluk Betung Barat. Analitik yakni menganalisis konsep-konsep keluarga sakinah menurut Penyuluh Agama Kecamatan Teluk Betung Barat perspektif hukum Islam. Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan normatif, yaitu berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan analisa terhadap data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun arsip dan dokumen Penyuluh Agama Teluk Betung Barat, maka keluarga sakinah menurut Penyuluh Agama Kecamatan Teluk Betung Barat adalah keluarga yang pernikahannya dilakukan secara resmi sesuai tuntunan. Kemudian di dalam keluarga sakinah harus ada rasa tentram (tenang) dan kasih sayang, memahami hak dan kewajibannya

masing-masing, saling pengertian, hubungan rumah tangga dengan masyarakat berjalan berjalan harmonis, tercukupi dari segi materi, dan pengamalan agamanya bagus. Setelah dianalisis dengan pendekatan normatif, konsep keluarga sakinah menurut pandangan Penyuluh Agama Kecamatan Teluk Betung Barat sudah sesuai dengan hukum Islam. Dan kemudian dari beberapa hasil data yang diperoleh atas penelitian tersebut, bahwasanya ada beberapa metode yang digunakan dalam penyuluh agama melaksanakan dan melakukan bimbingan dalam menciptakan masyarakat yang sakinah dilingkungan majelis ta'lim Muhajirin Sukarame II. Dan seiring berjalannya waktu peran penyuluh agama yang masih ada sampai saat ini ialah melakukan penyuluhan, pembinaan dan pemberian materi-materi kajian keislaman yang berkaitan dengan keseharian masyarakat hidup dalam keluarga. Cara-cara pengajian dan kajian rutin bulanan masih menjadi cara bagi penyuluh agama di Kecamatan Teluk Betung Barat dalam upaya menciptakan keluarga sakinah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
أ	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	‘
ث	ṡ		غ	g
ج	J		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	kh		ك	K
د	d		ل	I
ذ	ẓ		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	‘
ص	ṡ		ي	y
ض	ḍ			

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, Yaitu :

Harkat Dan Huruf	Huruf Dan Tanda
ا - — —	â
ي - —	î
و - —	û

Pedoman *trasliterasi* ini dimodikasi dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman *Trasliterasi* Arab-Latin, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Agama RI, Jakarta 2003

MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Rum: 21)¹

¹ Al-Qur'anul Karim Kemenag RI, 2017

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya. Sehingga penulisan **tesis** yang sederhana ini dapat terselesaikan, dan Shalawat serta Salam penulis haturkan kepada kehadiran junjungan dan tauladan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan dan harapkan syafaat serta pertolongannya kelak di akhirat, aammiiin.

Dalam rangka menyelesaikan **tesis** guna mencapai gelar sarjana yang penulis beri judul: “**Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)**”. Dalam hal ini penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa terselesaikannya **tesis** ini bukanlah semata-mata atas usaha yang dilakukan penulis sendiri, akan tetapi atas ridho Allah SWT, bantuan, petunjuk, saran dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepatutnya jika dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag, selaku direktur Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak (?????????????) sebagai pembimbing I yang telah sudi meluangkan waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan

mengarahkan penulis guna menyelesaikan **tesis** ini sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bapak (?????????????) sebagai pembimbing II yang telah sudi meluangkan waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan **tesis** ini sesuai dengan yang diharapkan.
4. Dr. H. Sonhaji, M. Ag sebagai sebagai Ketua Prodi Ilmu Dakwah dan Konsentrasi PMI (Pengembangan Masyarakat Islam), yang telah sudi mencurahkan perhatian dan waktunya dalam mengarahkan dan membimbing guna penyelesaian penulis dalam **tesis** ini.
5. Kepada bapak/Ibu Pejabat Civitas Kanwil Kemenag Kota Bandar Lampung dan rekan-rekan penyuluh agama islam. Serta dikelompok majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame I Kota Bandar Lampung.
6. Bapak dan ibu dosen serta staf pegawai civitas akademika Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, dan para pegawai perpustakaan Pascasarjana serta bapak ibu petugas kebersihan, yang telah sudi membantu dan memberi dorongan moril do'a motivasi pada penulis.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdo'a semoga amal baik Bapak dan Ibu serta semua pihak yang membantu penulis akan mendapatkan balasan dan pahala yang setimpal dari Allah SWT kini maupun mendatang, duni ataupun akhiart. Ammiiinnn. Akhir kata, semoga **tesis** ini bermanfaat dan mendapatkan kemaslahatan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua para pembaca.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis,

NUR ALIYAH FIRDAYUNI
NPM.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Pikir	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Penyuluh Agama	12
1. Pengertian Peran.....	12
2. Jenis dan Fungsi Peran	15
B. Penyuluh Agama.....	18
1. Tugas, Fungsi dan Konsep Islam Tentang Penyuluh Agama.....	20
2. Jenis Kelompok Sasaran Binaan Penyuluh Agama.....	26
C. Keluarga	27
1. Pengertian Keluarga	27
2. Tujuan Berkeluarga	29
3. Hikmah Berkeluarga.....	31
D. Membangun Keluarga Sakinah	34
1. Tinjauan Dasar Hukum Membangun Keluarga Sakinah.....	39
2. Konsep Membangun Keluarga Sakinah	42
E. Majelis Ta'lim.....	45
1. Pengertian Majelis Ta'lim	45
2. Tujuan Majelis Ta'lim.....	46
3. Kedudukan dan Fungsi Majelis Ta'lim	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Teknik Analisis Data	58

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung	60
1. Sejarah Singkat.....	60
2. Visi dan Misi Majelis Ta'lim Al-Muhajirin	61

3. Struktur Organisasi Kepengurusan.....	61
B. Kondisi Keagamaan Majelis Ta’lim Al-Muhajirin.....	62
C. Program Kegiatan Jamaah Majelis Ta’lim Al-Muhajirin	64
D. Materi Pembinaan Akhlak Keluarga Sakinah di Sukarame 2 Bandar Lampung	65
E. Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Keluarga sakinah di Sukarame 2 Bandar Lampung	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	100

DAFTAR PUSTAKA

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
PERSEMBAHAN
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel,,

Gambar 1

Skema Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Sakinah..... 11

Tabel 1

Jabatan Fungsional Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan TBB..... 70

Tabel 2

Data Keluarga Sakinah..... 72

Tabel 3

Data Keluarga Baru Kec. TBB..... 72

Tabel 4

Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan ummah erat kaitanya dengan keberlangsungan hidup masyarakat secara luas. Baik secara berkala dan berkelompok atau bahkan sebuah kesatuan bangsa yang besar dalam strata sosial masyarakat. Dengan begitu keadaan sosial masyarakat akan menjadi kompleks dan menemukan titik dimana daya flaksibelitas sesama warga Negara atau masyarakat sosial sangat dibutuhkan kepekaanya.

Bertindak atas dasar tersebut, maka pola dan cara pembinaan yang tertera dan dapat dilakukan dengan skema keberlangsungan hidup positif memiliki nilai urgen dan utama bagi konsentrasinya. Dengan itu pula pembinaan yang dilakukan menuai penilaian yang terbilang signifikan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Dalam Islam, pembinaan semacam ini memiliki ketergantungan dan keterkaitan satu dengan lainnya. Eksplorasi yang dilakukan menunjukan eksistensi dan kadar keadaan yang semacamnya dengan karakteristik dan kondisi masyarakat. Adanya arus interdependensi dari satu sisi dengan pihak lainya yang saling memiliki penilaian yang berbeda. Maka pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dalam kajiannya harus memiliki tujuan yang jelas dan transparansi dalam kegiatan objek yang ditangani bersama masyarakat.

Terlebih kembali dengan pembinaan dan penanganan kegiatan pemberdayaan dakwah islamiah pada masyarakat secara luas memiliki

konsekuensi nilai yang tak bisa dibiarkan pudar dan tak berbekas dengan harapan agar masyarakat yang saling menjaga kesolidanya dalam hidup rapuh dan menjadi fobia akan kemajuan, kemandirian, kedewasaan dan keamanan dalam penerapan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan untuk setiap muslim saling menyimak tentang pesan yang telah disampaikan dengan risalah dan pelajaran yang dapat diambil hasanah dan pelajarannya yang baik-baik. Dan islam mengajarkan banyak pembinaan dengan melalui jalan dakwah. Dengan dakwah ini pulalah yang akan menimbulkan keberagaman penangkapan dan persepsi tentang kehidupan. Maka dakwah secara umumnya adalah komunikasi yang interaktif dengan menjadikan objek-objeknya sebagai sasaran dakwah dan media dengan metode yang baik. Secara harfiah kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya panggilan, seruan atau ajakan¹.

Maksudnya adalah mengajak dan menyeru manusia agar mengakui Allah Swt sebagai Tuhan, lalu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur-Nya sebagaimana tertuang dalam Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian target dakwah adalah mewujudkan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dalam artian seluas-luasnya. Sedang *da'i* secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan². Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka secara hukum adalah

¹ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, PT.Pustaka Rizki Putra: Jawa Tengah (Semarang), 2005, h. 15

² http://dakwahislamiakontemporerini.islamiah._silabi dan materi isian dakwah sosial.com (diunggah 5-Desembr-2014/ pkl. 19.23)

kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim. Dakwah sendiri menurut Ahmad Al-Ghawusy adalah menyampaikan pesan dakwah kepada manusia disetiap waktu dan tempat diberbagai kajiannya. Dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan keadaan dan kondisi yang menerima serta sesuai dengan keadaan cultur masyarakatnya didalam menyampaikan pesan dakwah tersebut kepada *mad'u*³. Sedangkan menurut tokoh Zakaria dakwah itu sendiri artinya adalah aktifitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dan memberi pelajaran kepada orang bijak terkait dengan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur agama dan kehidupan yang sesuai dengan realita dan kemampuannya⁴.

Peran atau peranan sering diartikan sebagai pelaku atau tokoh dalam sandiwara dan sebagainya (Suharto, 1989:161). Karena memang dalam sebuah lakon sandiwara dapat dipastikan berbagi peran untuk menambah serunya alur cerita yang diperankan. Dalam tinjauan sosiologi, istilah peranan (*rule*) ini erat kaitannya dengan kedudukan (*status*). Artinya peranan itu aspek dinamis dari kedudukan. Misalnya apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian, dalam prakteknya peranan dan kedudukan ini tidak dapat dipisahkan (Soerjono Soekanto, 2001:268). Peranan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dapat bermacam-macam, tergantung kemauannya untuk melakukan dan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat.

Dalam hal ini, Soekanto (2001:269) menambahkan, bahwa peranan adalah

³ Nurcholis Majid, *Napak Tilas Kilas Balik Sejarah Dakwah*, PT Rajawali Banjaran: Bekasi, 1997, h. 101

⁴ *Ibid*, h. 102

suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam komunitas masyarakat sebagai individu. Dengan demikian, dalam komunitas masyarakat sudah dapat dipastikan bahwa seseorang menduduki suatu posisi dan menjalankan suatu peranan. Jadi, peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Hal yang senada dikemukakan oleh Jusman Iskandar (2001:186), bahwa status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Jadi peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu. Sedangkan perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari seseorang yang memerankan suatu peran yang orang itu bertindak dengan usaha yang sengaja untuk menyajikan citra yang diinginkan bagi orang lain. Kata Jusman Iskandar, secara umum ada dua macam peran yang berlaku di masyarakat, yaitu ada peran yang ditentukan oleh masyarakat kepada kita tanpa melihat kualitas dan kerja keras; dan ada peran yang diperjuangkan melalui usaha-usaha kita sendiri. Selanjutnya dia mengatakan, bahwa untuk mempelajari peran ada dua aspek yang harus dilihat: (1) belajar melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran, dan (2) memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut⁵.

Sejalan dengan teori di atas, maka Penyuluh Agama Islam memiliki peranan yang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat. selain ia sebagai

⁵ <http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/256-peran-dan-fungsi-penyuluh-agama-islam-dalam-masyarakat>, diakses hari sabtu, 8 Oktober 2016 Pukul 01.00 WIB

pendakwah Islam, juga Penyuluh Agama Islam itu, sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, penerang, dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama.

Peranan penyuluh agama selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berperan juga ikut serta mengatasi hambatan yang membangun jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan.

Penyuluh Agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasehatnya. Penyuluh Agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penyuluh agama Islam mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu:

a). “Fungsi Informatif dan Edukatif, ialah Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai da’i yang berkewajiban menda’wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebai-

baiknya sesuai ajaran agama.

b). Fungsi Konsultatif, ialah Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

c). Fungsi Advokatif, ialah Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak". Tantangan para penyuluh agama dalam pembinaan masyarakat agamis tidaklah ringan. Dalam pandangan HA Wahid Sudja'i, ada tahapan dan pencapaian yang harus dilakukan penyuluh agama islam. Yang dimana diawali dengan pembinaan pribadi yang shaleh, dilanjutkan dengan pembinaan keluarga sakinah. Dari sanalah baru dalam proses peningkatan pada pembinaan masyarakat yang *marhamah* dan negara yang *tayibbah*.

2. Batasan Masalah

Berbagai penjabaran dari poin-poin identifikasi masalah yang masih luas maka akan memberikan batasan masalah agar fokus pembahasan yang hendak dijelaskan terkena. Adapun batasan masalah dalam pembahasan ini adalah;

a). Fungsi Penyuluh Agama Islam adalah sebagai Informatif, Edukatif, Konsultatif, dan Fungsi Advokatif, Penyuluh Agama mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai

penyambung tugas pemerintah”.

b). Penyuluh agama Islam yang ideal setidaknya menguasai peta dakwah, mampu menyusun rencana kerja, piawai menganalisis data potensi wilayah, dan cermat membidik sasaran yang belum tergarap para ulama/kyai/da'i. Tak kalah pentingnya adalah kemampuan menyusun dan menetapkan materi bimbingan berbasis media, baik cetak maupun elektronik dengan mengoptimalkan kekuatan sosial budaya masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan sebagaimana telah dikemukakan, maka fokus permasalahan yang berkaitan dengan peran Penyuluh Agama dalam pembinaan keluarga sakinah dengan tujuan peningkatan ketahann keluarga dan menuju keluarga yang harmonis dan senantiasa mendapatkan keberkahan dalam membina mahligai kasih keluarga yang sakinah, dapat dirumuskan sebagai berikut; *”Bagaimana peran Penyuluh Agama di dalam membentuk keluarga sakinah dalam kehidupan beragama?.*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut adalah erat kaitanya untuk menjelaskan secara detail, adapun tujuannya ialah;

a). Ingin mengerti bagaimana peran Penyuluh Agama dalam membentuk keluarga Sakinah di Griya Majelis Taklim Sukarame 1 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun berbagai kegunaan penelitian yang bisa dicapai dan dirasakan manfaatnya terkait dengan yang menjadikany manfaat, diantaranya ialah:

a). Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai kebijakan pemerintah terkait dengan prihal program tersebut, sehingga pemerintah ataupun instansi terkait dapat mengambil lngkah dan formula tentang perumusan lainnya yang terkait dengan program.

b). Dapat memudahkan masyarakat secara luas dalam mengakses dan mencari informasi seputar pengetahuan yang ditulis dan untuk mengetahui hasil serta manfaat kegunaan data-data tersebut terkait dengan keluarga sakinah dan hal yang terkait.

c). Memebrikan dan dapat dijadikan sebgai bahan penambah khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh penulis ataupun kalangan dari segala unsur yang membutuhkan.

d). Dipandang dapat memberuikan sumbangsih bagi instansi PT tempat penulis menempuh pendidikan dan bagi penulis sendiri sebagai persyaratan baginya untuk memperoleh gelar dan keilmuan yang selama ini dilakukan.

E. Tinjauan Pustaka

Relevansi dalam penulisan karya ilmiah ini ada serupanya dalam penelitian karya ilmiah atau jurnal-jurnal sebelumnya. Kemiripan dan kesamaan dalam bidang kajian yang disajikan dari karya ilmiah lainnya. Bahwasanya menjelaskan berbagai aspek dan kondisi kemasyarakatan dan keluarga yang memiliki anak remaja kisaran 10-24 tahun merupakan sebuah keluarga yang harus

mempersiapkan kehidupan kedepan bagi remajanya.

Teorinya adalah dewasa ini banyak gejala dan dorotan tentang kenakalan remaja dan disinilah ketimpangan serta permasalahan sosial masyarakat yang terbilang cukup kompleks dan sering pula disebut sebagai konflik sosial. Berada dalam masalah tersebut dimana dapat didapati mayoritas kedapatnya adalah kalangan remaja yang masih banyak melakukan hal-hal negatif seperti mabuk-mabukan, perampokan, perzinaan, narkoba, judi, pacaran, seksualitas, aborsi, dan sex bebas. Dalam kasus sosial ini maka peran keluarga yang dimana seharusnya menjadi gerbang utama dari remaja dimaksimalkan fungsinya. Adapun berbagai karya ilmiah sebelumnya yang memiliki relevansi sama dengan karya ilmiah sedemikian adalah;

Skripsi tentang **“Peran petugas BP4 terhadap pembentukan keluarga sakinah di kabupaten Magelang-UIN 2001”**, oleh Sulaiman Affandi, peneliti ini berpendapat bahwa dalam menjalankan tugasnya belum maksimal, yakni masih terhenti pada tingkat idealis-normatif. Kemudian dalam tingkat realistik empiris belum terwujud secara keseluruhan. Implikasi di kabupaten Magelang masih belum optimal, indikatornya adalah masih rendahnya pasangan yang melakukan rujuk, angka talak masih tinggi dan angka perceraian masih tinggi. Dari segi prosedural dan kepercayaan masyarakat, ditemukan segi kelemahan pada petugas BP4, yakni secara prosedur dalam pengurusan perselisihan sering diloncati (klien langsung ke Pengadilan Agama tidak melalui BP4 Kecamatan terlebih dahulu). Karena problem kepercayaan, karena klien tidak mau mengkonsultasikan masalah pribadi keluarganya di BP4 Kecamatan. Persoalan

tersebut sama dengan BP4 yang akan saya teliti namun berbeda lokasi yakni di BP4 Kec. Bekasi Barat, masih belum adanya solusi untuk mengurangi angka perceraian dan untuk menumbuhkan rasa percaya klien terhadap BP4.

Skripsi tentang **“Peran dan kontribusi BP4 dalam meningkatkan kualitas perkawinan di kecamatan Cijeunjing kabupaten Ciamis Jawa Barat-UIN 2008”** oleh Nurjamil, peneliti mengatakan bahwa peran BP4 dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kualitas perkawinan di Kec. Cijeunjing belum maksimal, karena masih tingginya angka perceraian, dengan demikian keberhasilan meningkatkan kualitas perkawinan belum tercapai. Atas dasar tersebut BP4 Kec. Cijeunjing belum melakukan tugas penyuluhan secara professional dan faktor pendukung yang sangat minim. Sama halnya dengan tempat saya yang akan teliti di KUA Kec. Bekasi Barat yang masih banyak kasus perceraian dan faktor kelemahan para petugas BP4 yang kurang professional. Penelitian tersebut sama namun tempat yang diteliti berbeda dan akan menjawab persoalan yang belum tuntas pada penelitian yang sebelumnya.

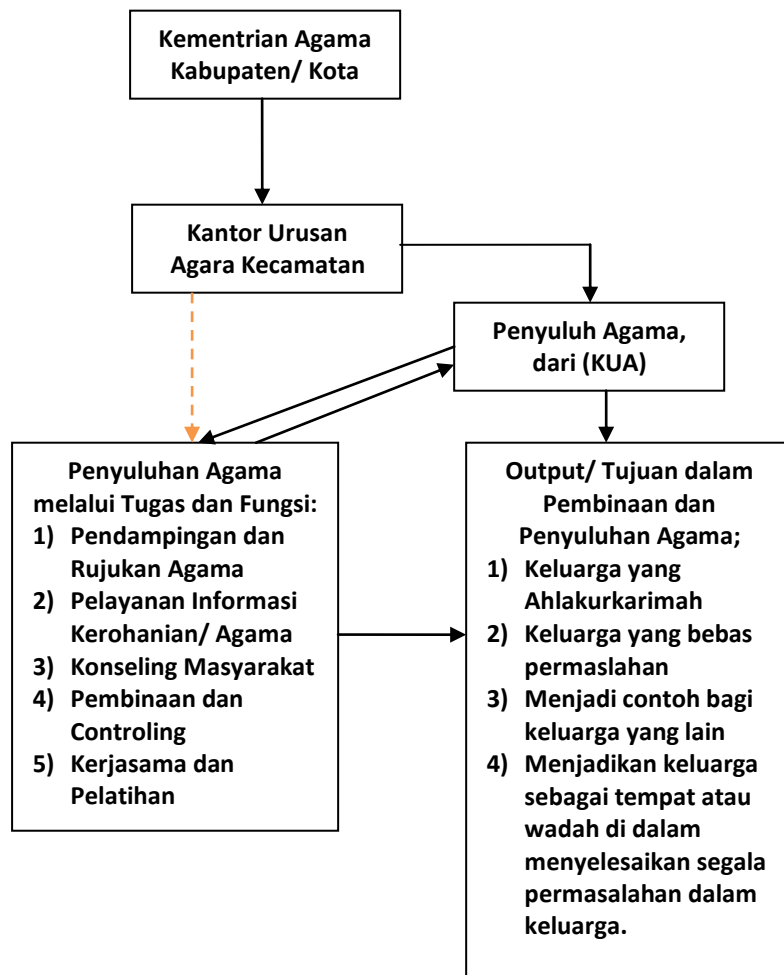
G. Kerangka Fikir

Terjadinya permasalahan seputar keluarga memiliki konsekuensi keutuhan rumah tangga, baik sebagai bagian dari keluarga maupun bagi masa depan anak. Kedua konsekuensi tersebut mengakibatkan perubahan, dari perspektif lingkungan maupun pertumbuhan anak. Perspektif lingkungan dimana anak ini tinggal, sedang dan akan terus berubah dengan cepat. Pada saatnya, anak menjalani kehidupan sehari-hari pada lingkungan kehidupan yang berbeda-beda, namun memiliki ciri dan resiko yang relatif sama, yaitu terancamnya kehidupan masa

depan mereka yang pada kelanjutannya akan mengancam kehidupan bangsa.

Maka dapat pula tergambarkan dalam skema dan kenampakan sebagai bentuk penyusunan wacana fikir yang ilmiah, ialah sebagai berikut;

Gambar 1.
Skema Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Sakinah



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Penyuluh Agama

1. Pengertian Peran

Ditinjau dari lingkup organisasi sosial, peran merupakan sebuah komponen dalam sistem organisasi, selain norma dan budaya organisasi. Peran adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai keinginan dari lingkungannya.

Secara sosiologis, peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut sebagai subjektif. Hal ini senada dengan pendapat Soekanto yang mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamisasi dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran¹.

Teori peran (*role theory*) mengemukakan bahwa peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam

¹ Hessel Nogi S. Tangkilisan, M.Si., *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 43

situasi lain relatif bebas pada seseorang yang menjalankan peran tersebut².

Secara umum ‘peran’ dapat didefinisikan sebagai “*expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)*”. Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu; 1) *role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut dan 2) *role expectation* yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Dengan peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut telah didefinisikan dengan jelas.

Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat dan sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan member sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar member kesempatan.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, h. 221

Kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Dengan cara bersikap pasif, seseorang telah member sumbangan kepada terjadinya kemajuan dalam kelompok atau member sumbangan kepada kelompok agar tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif³. Peran juga mencakup tiga hal: (a) peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (b) peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (c) peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat⁴.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian peran terkandung makna, penyesuaian atau dinamisasi dari fungsi-fungsi yang melekat pada seseorang atau badan lembaga, yang di dalamnya terdapat wewenang, hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalankan seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa terdapat empat macam peranan penting yang ada didalam masyarakat, yaitu:

- a) Sebuah peranan harus dilaksanakan apabila terdapat struktur

³ HM. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274

⁴ Soerjono Soekanto dan Dra Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 244

masyarakat yang akan dipertahankan keberadaannya.

- b) Peranan hendaknya hanya diletakkan kepada pihak yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Sebaiknya berlatih terlebih dahulu untuk menumbuhkan kemampuan tersebut.
- c) Terkadang didalam masyarakat ditemui pemegang peran yang tidak mampu melaksanakan sebuah peran karena pelaksanaan peran tersebut terlalu banyak mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi.

Apabila semua yang memegang peran mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat dapat dengan leluasa memberikan peluang kepadanya untuk dapat melaksanakan peran dengan baik, karena mereka memberi batasan⁵.

2. Jenis dan Fungsi Peran

Peran merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang . Peran dalam hal ini dibagi beberapa bagian:

- a. Peran Normatif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran Ideal adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga

⁵ *Ibid*; hlm. 213

yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu sistem.

- c. Peran Faktual adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit di lapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa peran merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran. Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas. Peran dalam suatu lembaga berkaitan dengan tugas dan fungsi, yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pekerjaan oleh seseorang atau lembaga. Tugas merupakan seperangkat bidang pekerjaan yang harus dikerjakan dan melekat pada seseorang atau lembaga sesuai dengan fungsi yang dimilikinya.

Fungsi berasal dari kata dalam bahasa inggris (*function*), yang berarti sesuatu yang mengandung kegunaan atau manfaat. Fungsi suatu lembaga atau institusi formal adalah adanya kekuasaan berupa hak dan tugas yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukannya di dalam organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bidang tugas dan wewenangnya masing-masing. Fungsi lembaga atau institusi disusun sebagai pedoman atau haluan bagi organisasi tersebut dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan organisasi⁶.

⁶ Muammar Himawan, *Pokok-Pokok Organisasi Modern*, Bina Ilmu, Jakarta, 2004, h. 51

Secara organisasional fungsi merupakan kemampuan yuridis yang didasarkan pada hukum publik. Terdapat wewenang diikatkan pula hak dan kewajiban, yaitu agar wewenang tidak semata-mata diartikan sebagai hak berdasarkan hukum publik, tetapi juga kewajiban sebagai hukum publik. Wewenang tidak diartikan kuasa (*an sich*), oleh karena itu, dalam menjalankan hak berdasarkan hukum publik selalu terikat kewajiban berdasarkan hukum publik tidak tertulis (asas umum) pemerintahan yang baik. Kewenangan dalam hal ini dibedakan menjadi: *pertama* Pemberian wewenang: pemberian hak kepada, dan pembebanan kewajiban terhadap badan (atribusi/mandat), *kedua* Pelaksanaan wewenang: menjalankan hak dan kewajiban publik yang berarti mempersiapkan dan mengambil keputusan dan *ketiga* Akibat hukum dari pelaksanaan wewenang; seluruh hak atau kewajiban yang terletak rakyat/*bürger*, kelompok rakyat dan badan⁷.

Memahami peran, berarti kita juga diharapkan mampu mengkomunikasikan secara mendetail tentang bagaimana peran tersebut tersampaikan pesan dan maksudnya. Maka dalam hal ini, informasi yang diberikan dengan harapan tersampainya pesan-pesan secara tersirat ataupun tersurat, informasi dengan menggunakan komunikasi verbal atau non-verbal inilah yang menjadi fokus di dalam peran Dinas Sosial dalam mengatasi masalah sosial, salah satunya dengan pemberian informasi yang pas dan sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah pelayanan pemerdayaan dan pembinaan berbasis sosial kemasyarakatan.

⁷ Prajudi Admosudirjo, *Teori Kewenangan*, PT . Rineka Cipta Jakarta, 2001, h. 6

B. Penyuluh Agama

Penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “yang memberi terang” dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan dalam merumuskan definisi agama merupakan bagian dari problem mengkaji agama secara ilmiah. Banyaknya definisi agama malah mengaburkan apa sebenarnya yang hendak kita pahami dengan agama. ada empat pola dalam mendefinisikan agama yang melalui pola akar kata, pradigma deskripsi dan pola berkembang⁸.

Penyuluh agama Islam yang diberi tugas, tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam terhadap” masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari`ah) dan masalah budi pekerti (akhlakul karimah)⁹”. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama. Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorar (GAH) yang dipakai sebelumnya dilingkungan Kedinasan Departemen Agama.

Sejak semula Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peranannya sangat strategis dalam rangka pembangunan mental, moral dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik

⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman Dalam Kontek Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), h. 23

⁹ Bambang Pranowo, *Pedoman Penyuluhan*, (Jakarta : Cetakan Pertama, 2002), h. 4

dibidang keagamaan maupun pembangunan. Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mmental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Tugas penyuluh agama Islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka. Dengan demikian, setiap penyuluh agama secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami visi penyuluh agama serta menguasai secara optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik menyampaikannya. Sehingga ada korelasi faktual terhadap kebutuhan masyarakat pada setiap gerak dan langkah mereka.

Penyuluh agama adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh penyuluh agama dalam memberikan bimbingan dan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Penyuluh agam adalah Pegawai Negeri Sipil yang di beri tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Instansi pembina penyuluh agama adalah Kementerian Agama. Penyuluh Agama memiliki kelompok sasaran atau anggota masyarakat yang berada dalam suatu wilayah kerja penyuluh agama. Kelompok tersebut telah

terbentuk dalam suatu kelompok yang terorganisir dalam satu jumlah minimal 10 sampai dengan 20 orang dan telah memiliki program pembinaan yang terarah dan sistematis.

Penyuluh agama berada pada unit yang mempunyai tugas substansi keagamaan tertentu yang diatur dengan keputusan kementerian agama. Seperti di Kelurahan Sukadanaham memiliki petugas penyuluhan khusus, yang berperan aktif menggerakkan kegiatan pendidikan masyarakat dalam bimbingan. Penyuluh agama dan pembangunan melalui bahasa agama dan kegiatan organisasi, lembaga dakwah, keagamaan yang ada di wilayah kerjanya¹⁰.

1. Tugas, Fungsi dan Konsep Islam Tentang Penyuluh Agama

Tugas penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan.

Penyuluh Agama Islam yang mempunyai SK sebagai Pegawai Negeri Sipil, Ia mendapat tugas sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional, yang mempunyai peranan sangat strategis, karena diberi tugas oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluh agama dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), h. 7

pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementrian Agama, dimana seluruh persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh Agama untuk memberi penerangan dan bimbingan. Sehingga sebagai ujung tombak ia dituntut agar ujung tombak itu benar-benar tajam, agar dapat mengenai sasaran yang diinginkan. Bahkan kini, Penyuluh agama sering berperan sebagai corong dari Kementerian agama dimana ia ditugaskan. Peranan inilah yang sering memposisikan penyuluh agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan betul-betul professional.

Penyuluh Agama Islam Fungsional didalam melaksanakan tugasnya, dibekali oleh surat tugas dan hal-hal yang berkenaan dengan hak-hak sebagai PNS diatur oleh Undang-undang. Akan tetapi sebagai seorang muslim, tugas menyampaikan penyuluhan agama ini merupakan kewajiban setiap muslim, pria atau wanita, karenanya ia harus menyadari bahwa tugas suci ini harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan aktivitas penyuluhan tergantung pada rencana yang telah disusun oleh penyuluh, sebab dengan perencanaan yang baik penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan lebih terarah dan teratur rapi. Sebagai seorang penyuluh Agama Islam yang mempunyai tanggung jawab terhadap pelaksanaan penyuluhan, sudah barang tentu berusaha

agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat. Ia dituntut untuk mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, menguasai metode penyampaian, menguasai materi yang disampaikan, menguasai problematika yang dihadapi oleh obyek penyuluhan untuk dicarikan jalan penyelesaiannya, dan terakhir yang sering dilupakan adalah mengadakan pemantauan dan evaluasi.

Oleh karena itu selain penyuluh agama memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, baik penguasaan materi penyuluhan maupun tehnik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Ada beberapa peran dan tugas Penyuluh Agama Honorer yaitu:

1. Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat
2. Penyuluh agama berperan sebagai panutan
3. Penyuluh agama berperan sebagai penyambung tugas penerangan agama
4. Penyuluh agama juga berperan dalam pembangunan
5. Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan
6. Mengajar membaca dan menulis Al Quran
7. Membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik
8. Mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas di dalamnya
9. Mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan
10. Sebagai tokoh, panutan atau figur yang di contoh oleh masyarakat
11. Memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama, dan
12. Keikutsertaan dalam keberhasilan pembangunan¹¹.

¹¹ Buletin Kementerian Agama Kota Bandar Lampung. *Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama*

Menurut keputusan bersama tersebut, bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan yang menjadi tugas pokok penyuluh agama meliputi empat unsur kegiatan, ialah: *pertama* Persiapan bimbingan atau penyuluhan, *kedua* Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan, *ketiga* Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan penyuluhan dan *empat* Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan¹².

Disamping persyaratan formal, setiap penyuluh agama harus memiliki persepsi dan wawasan pengetahuan yang akurat tentang fungsi dan peranan yang harus dijalankan ditengah masyarakat. Pada dasarnya tugas fungsional penyuluh agama adalah bersifat mandiri, namun dalam rangka kelancaran dan keberhasilan tugasnya seorang penyuluh agama harus melakukan sinergi dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, dalam hal ini Penyuluh Agama berkepentingan untuk menyampaikan dan mensyiarkan ajakan ke jalan Allah untuk menghasilkan mutu keagamaan masyarakat.

Penyuluh agama sebagai pembimbing umat beragama pada hakekatnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah umat dalam berbagai segi diantaranya:

- 1) Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan dalam masyarakat
- 2) Menumbuhkan sikap mental yang didasari Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Pergaulan yang rukun antar suku dan agama.
- 4) Mencerdaskan dan memberi nilai-nilai agama terhadap

¹² *Ibid*, Buletin Kementrian Agama Kota Bandar Lampung

masyarakat setempat,

- 5) Agar terjalinnya tali silaturahmi antar sesama umat muslim.
- 6) Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan bertaqwa terhadap Allah SWT.

Setelah penyuluh agama mengetahui tugas dan fungsinya, maka penyuluh agama melakukan pengelompokan pembinaan, kelompok binaan disini adalah kelompok atau anggota masyarakat yang sengaja mengelompokkan diri, atau dikelompokkan oleh penyuluh agama dan menjadi sasaran bimbingan penyuluh agama secara kontinyu dan terencana. Adapun pengelompokannya sebagai berikut: 1) Melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat/ tokoh agama diwilayah/ sasaran dan 2) Melakukan rapat pembentukan kelompok binaan dengan memperhatikan kebutuhan/ minat kelompok sasaran yang ada. (Departemen Agama RI, 2002:27).

Kelompok binaan menurut sudut pandang tugas seorang penyuluh agama itu harus ada, karena tanpa kelompok binaan seorang penyuluh agama dalam melakukan tugas tanpa target dan tujuan yang jelas, sehingga apa yang telah dilaksanakan tidak akan membawakan hasil yang telah ditetapkan. Kitab Suci Al-qur'an secara eksplisit memerintahkan ummat manusia untuk memegang nilai-nilai ajaran islam secara total dan menyeluruh, utuh dan kaffah. Umat islam diperintahkan menjalankan ajaran berkaitan dengan kewajiban individu kepada Allah dan juga yang berkaitan dengan kewajibannya kepada lingkungan dan sesama anggota masyarakat lainnya.

Kemudian sebagai penyuluh agama yang ada di dalam kehidupan

bersama dengan masyarakat. Melakukan beberapa perumusan kajian arah kebijakan dalam pengembangan bimbingan atau penyuluhan. Dengan melakukan perumusan kajian arah kebijakan pengembangan bimbingan dengan sebuah tujuan untuk terciptanya penyempurnaan. Terdapat tiga konsep yang dinilai dapat menjadikan semuanya dalam tatanan perbaikan, *pertama*, dengan menyusun kerangka acuan, *dua*, menyiapkan dan pengelolaan bahan data atau informasi, dan *tiga*, dengan menganalisa data serta informasi dalam merumuskan konsep kebijakan yang akan datang sebagai bentuk menyempurnakan¹³.

Pengkhususan dan pengabdian terhadap salah satu dari dua bidang kewajiban agama oleh muslim akan keselarasan, kerahasiaan, keseimbangan eksistensinya di dunia. Dengan kata lain konsep keseimbangan tentang penyuluh agama islam merupakan hal yang sangat fundamental. Oleh karena itu komitmen seseorang muslim kepada kewajibannya terhadap orang lain, kesungguhannya dalam menunaikan ibadah sholat mislanya mesti sama kuatnya didalam ikhtiar.

Konsep keseimbangan ini juga terlihat dari perkataan Rasul kepada sahabat, bahwa pahala seseorang yang senantiasa setiap waktu beribadah didalam masjid dan tidak pernah mencari nafkah untuk keluarganya, serta dirinya sendiri sehingga ia setiap waktu di beri makan dan minum oleh saudaranya. Orang yang memberi makan itulah yang mendapatkan pahala yang sebenarny. Tidak diterima oleh orang yang beribadah tanpa melaukkn suatu mata pencarian tersebut. sebagaimana firman Allah didalam Q.S Al Jumuah : 10

¹³ *Petunjuk Tekhnis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kredit*, Kemenag RI, diperbanyak Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat Dan Wakaf, kantor wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, 2017

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

artinya: “apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Firman Allah diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa Allah SWT mewajibkan manusia untuk berusaha dan bekerja keras. Didalam kerangka nilai islam, maka konsep islam bagi penyuluh adalah takdir. Ini disebutkan bahwa Allah memang telah menetapkan suaratan kepada setiap manusia dikemudian hari. Namun suratan itu sendiripada hakekatnya bergantung kepada usaha dan tingkah laku manusia didunia. Dalam rangka doktrin islam, maka konsep penyuluh agama itu bukan terletak pada kemutlakan islam pada setiap orang muslim untuk melaksanakan kewajibannya pada segi ibadah dan segi muammalah secara simultan dan bahwa hanya kepada mereka yang berikhtiar dan diberi imbalan keduniawian.

2. Jenis Kelompok Sasaran Binaan Penyuluh Agama

Untuk keperluan penentuan kelompok sasaran penyuluh agama dapat melakukan pembagian kelompok dan kelompok-kelompok tersebut adalah:

1. Masyarakat Umum, yang meliputi: 1) Masyarakat Pedesaan dan 2) Masyarakat Transmigrasi.
2. Masyarakat Perkotaan, yang meliputi: 1) Kelompok Perumahan, 2) Asrama/ Rusunawa, 3) Daerah pemukiman Baru, 4) Masyarakat Pasar, 5) Masyarakat daerah rawan dan 6)

Masyarakat Industri.

3. Masyarakat Khusus, yang dimana memiliki kriteria seperti; 1) Generasi Muda seperti Karang Taruna dan Remaja masjid, 2) Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan seperti Majelis Taklim, TPA dan Ponpes, dan 3) Daerah Terpencil.

Pembentukan setiap kelompok serta penetapan program sasaran binaan dilakukan dengan surat keputusan ketua kelompok kerja penyuluh agama. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk bagaimana para Penyuluh Agama menjalankan pendampingan dan penyuluhan yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Karena dalam hal ini baik yang terkait dengan rutinitas kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakat sendiri, penyuluh agama dikecamatan juga memiliki andil di dalam menjalankan fungsinya dari kementerian agama untuk membina dan mengarahkan masyarakat untuk dapat menjalankan rutinitas keseharian agamanya dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh agama merupakan bentuk bagaimana para penyuluh memberikan pemahaman dan pengertian yang mendalam akan agama dan kepercayaan yang dianut. Dengan begini peran penyuluh agama diwilayah tersebut menjadikan sarana-sarana perkumpulan masyarakat sebagai media yang subur dalam menjalankan perannya yang disesuaikan dengan ketentuan pemerintah dan utamanya agama.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut BKKBN, sebagaimana dikutip oleh Sudiharto, keluarga

adalah “dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya¹⁴.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat¹⁵. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak.

Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page dan dikutip oleh khairuddin yaitu: 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan, 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, 3) Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan, 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan 5) Merupakan tempat tinggal bersama¹⁶.

Keluarga merupakan pelindung bagi pribadi-pribadi yang mejadi anggotanya dan menjadi wadah untuk menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah pergaulan hidup serta tempat dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁴ Sudiharto, *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan Keperawatan Transkultur*, (Jakarta : EGC, 2007), h.13

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), h.12

¹⁶ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta :Nurcahaya, 1985), h.12

2. Tujuan Berkeluarga

Tujuan berkeluarga sangatlah beragam, sesuai dengan pelakunya masing-masing. Tetapi jika bertolak dari ajaran Islam, maka secara garis besar tujuan berkeluarga itu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: a) Untuk mentaati anjuran agama, b) Untuk mewujudkan keluarga sakinah dan c) Untuk mengembangkan Dakwah Islamiyah¹⁷.

Tujuan berkeluarga secara ringkas dapat diuraikan sebagai sebuah bentuk dalam syariat dan beribadah untuk mentaati anjuran agama. Sebagai muslim yang baik hendaknya senantiasa mengacu pada tatanan agamanya. Hidup berkeluarga adalah tatanan syariat Islam yang sangat dianjurkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Sehingga seorang muslim dalam melaksanakan pernikahan juga harus bertujuan untuk mentaati perintah agamanya dan juga untuk menyempurnakan amaliyah keagamaannya. Untuk mewujudkan keluarga sakinah Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir,.. (Surat Ar-Ruum ayat 21)"*¹⁸.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan, bahwa tujuan

¹⁷ Fuad Kuama dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h.7

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 75

diciptakannya istri adalah agar suami dapat membangun keluarga sakinah bersama istrinya. Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tentram damai penuh kasih sayang. Dalam keluarga yang sakinah, terjalin hubungan suami istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual dengan baik di jalan yang diridhai Allah, terdidiklah anak-anak menjadi anak-anak shalih dan shalihah, terpenuhi kebutuhan lahir dan batin suami istri, terjalin persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dengan keluarga pihak istri, dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan mesra dengan para tetangga dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Untuk mengemban dakwah Islamiyah di dalam membina hidup berkeluarga, umat Islam hendaknya juga bertujuan untuk mengembangkan dakwah Islamiyah, sebagaimana yang dilakukan oleh baginda Nabi SAW beserta para sahabatnya. Dengan hidup berkeluarga, pasangan suami istri akan melahirkan anak-anak dan keturunan yang sah. Sejak kecil anak-anak harus dididik dengan akhlakul karimah dan kepada mereka ditanamkan akidah Islamiyah yang kuat. Sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang taat terhadap agamanya. Dan diharapkan, dari anak-anak ini juga akan lahir cucu-cucu yang shalih dan shalihah pula. Dengan demikian, misi dakwah Islamiyah akan berkembang dengan baik melalui anak dan keturunannya. Dengan berkeluarga, misi dakwah juga bisa dikembangkan kepada keluarga besar dari pihak istri maupun keluarga besar dari pihak suami. Bahkan bisa dikembangkan lebih luas kepada masyarakat sekitar.

Manusia adalah makhluk yang diberikan akal pikiran oleh Allah SWT dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sehingga manusia adalah makhluk paling mulia. Dengan akal pikirannya pula manusia memiliki norma dan aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak. Sehingga dengan berkeluarga diharapkan dapat membentengi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan atau diharamkan dalam Islam. Dengan berkeluarga, manusia telah membentuk suatu kehidupan baru didalam kehidupan masyarakat.

3. Hikmah Berkeluarga

Hidup berkeluarga akan mendatangkan berbagai hikmah yang dapat dirasakan oleh para pelakunya. Hikmah-hikmah tersebut antara lain :

- a. Mendatangkan Rizqi.
- b. Menyempurnakan nilai ibadah.
- c. Nafsu Seksual dapat tersalurkan..
- d. Kehormatannya lebih terjaga.
- e. Dapat mengembangkan keturunan yang sah.
- f. Dapat Menentramkan Jiwa.
- g. Dapat menghindarkan maksiat dan perzinaan.
- h. Dapat menjaga kesehatan.
- i. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab
- j. Memperbanyak Saudara dan harta¹⁹.

Secara ringkas hikmah berkelurga dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Menikah akan mendatangkan rizki dan biaya pernikahan itu sendiri sebenarnya tidak berat. Oleh karena itu, bagi kaum laki-laki agar tidak takut menikah dan membangun sebuah keluarga karena berbagai bayangan yang memberatkan. Takut jangan-jangan tidak mampu membiayai hidup anak istri, takut kariernya terhambat dan lain-lain. Padahal orang yang telah berkeluarga

¹⁹ *Ibid*, h. 9-16

akan terdorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk bekerja lebih giat, sehingga rizqinya pun akan semakin besar. Di samping itu, istri juga bisa diajak bekerja untuk memecahkan masalah ekonomi keluarga. Pemasukan dapat diupayakan bersama dan pembelanjanya pun dimusyawarahkan bersama. Pemasukan semakin besar dan pembelanjanya semakin terarah.

b). Hidup berkeluarga berarti menyempurnakan nilai ibadah dengan menjalankan ajaran yang disyari'atkan. Setelah berkeluarga, seseorang akan lebih serius dalam beribadah. Fikiran tidak lagi memikirkan calon kekasih atau terganggu oleh rangsangan berahi ketika melihat lawan jenisnya. Nafsu seksual telah tersalurkan dengan baik, kapan saja mereka mau. Sehingga fikiran lebih tercurahkan untuk menyempurnakan nilai ibadahnya.

c). Dengan berkeluarga nafsu seksual dapat tersalurkan dengan baik . manusia yang normal pasti memiliki nafsu seksual. Hal ini perlu disalurkan pada jalan yang diridhai Allah. Dan satu-satunya jalan yang diridhai-Nya adalah dengan menikah bagi yang telah cukup umur dan mampu.

d). Setelah berkeluarga kehormatannya lebih terjaga. Nafsu seksual yang tidak tersalurkan pada tempatnya, akan mengakibatkan penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang dilakukan di luar nikah, di samping menyalahi aturan agama, juga akan merendahkan martabat seseorang. Tidak sedikit karier seseorang hancur sebab terjerumus ke lembah perzinaan. Dengan hidup berkeluarga, niscaya nafsu seksual akan tersalurkan dengan baik. Sehingga kehormatan diri akan terjaga dengan baik pula. Terjauhan dari lembah kemaksiatan yang merendahkan martabat.

e). Dapat mengembangkan keturunan yang sah. Dengan berkeluarga, seseorang memperoleh keturunan yang sah. Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang jelas siapa ayah dan siapa ibunya.

f). Dapat menentramkan jiwa. Dengan berkeluarga, permasalahan hidup yang timbul dapat dipecahkan bersama istrinya. Suami istri dapat senantiasa memadu kasih, bercumbu rayu, bermesraan, saling member kesejukan.

g). Hidup berkeluarga dapat menghindarkan maksiat dan perzinaan. Hidup berkeluarga member jaminan kepada pelakunya terhindar dari perbuatan maksiat, baik maksiat mata karena memandang penuh nafsu kepada lawan jenis yang bukan pasangan sahnya, maksiat tangan karena bermesraan dengan wanita atau pria lain, maupun maksiat-maksiat lainnya. Karena kebutuhan biologis untuk melakukan semua itu tersedia pada suaminya atau istrinya. Lebih dari itu, berkeluarga juga dapat menjauhkan diri dari perzinaan. Karena syahwat yang bergejolak telah mendapatkan salurannya yang sah pada suami atau istrinya.

h). Dapat menjaga kesehatan. Dengan berkeluarga, seseorang dalam melampiaskan nafsu seksualnya tidak perlu berganti-ganti pasangan. Pada zaman sekarang berganti-ganti pasangan itu sangat berbahaya, karena akan menimbulkan atau tertularnya penyakit yang belum ada obatnya, yakni AIDS. Dengan berkeluarga, seseorang akan terjaga kesehatannya, terjauhkan dari penyakit yang sangat berbahaya.

i). Menumbuhkan sikap bertanggung jawab. Setelah berkeluarga, seseorang dituntut untuk lebih bertanggung jawab. Suami bertanggung jawab atas sandang, pangan, papan serta atas keamanan keluarga. Istri dituntut tanggung jawabnya

untuk mengatur rumah tangganya, mendidik anak-anak dan lain-lain.

j). Memperbanyak saudara dan harta. Dengan berkeluarga, saudaranya akan bertambah besar. Keluarga besar dari pihak suami akan menjadi saudara bagi si istri dan sebaliknya. Sehingga saudara mereka akan bertambah banyak.

Itulah beberapa hikmah berkeluarga yang dapat diambil. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa berkeluarga bukan karena dorongan nafsu biologis semata karena didalam kehidupan berkeluarga itu sendiri terdapat hikmah yang sangat berarti bagi kehidupan berumah tangga.

D. Membangun Keluarga Sakinah

Membangun dalam kamus Arab-Indonesia berasal dari kata *Banaa-yabnii* yang artinya membina, mendirikan²⁰. Bahwa istilah membangun itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian yang bersifat pembinaan dan yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti sesuatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada.

Sedangkan istilah keluarga sakinah, yang terdiri dari dua kata dengan asal kata yang berbeda. Pertama kata keluarga, kedua kata sakinah. *Pertama*, kata keluarga. Kata keluarga dalam bahasa ab dipergunakan kata *al-Usrah*. *Al-Usrah* dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasit*, sebagaimana dikutip dalam "Abdul Gahani", Abud, secara etimologi berarti ikatan (*al-Qayyid*)²¹. Keluarga

²⁰ Mahmud Yusuf, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YPPPA, 1973), h. 37

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke- 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 431

merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dari masyarakat, yang terdiri dari ibu bapak, dan anak-anak²².

Keluarga memiliki pengertian sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk kepada hubungan pernikahan. Keluarga sebagai rumah tangga. Dalam makna ini ikatan kekerabatan tetap penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian dalam keluarga batih²³. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga terbentuk atas dasar ikatan. Meski demikian, ikatan ini bersifat *ikhtiyari* (pilihan) sehingga bukan dipaksakan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, perkawinan adalah sebuah ikatan lahir maupun batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia atas dasar saling rela²⁴.

Kata sakinah. Ada beberapa definisi tentang kata dan makna sakinah di antaranya, yaitu: Zaituna Subhan mengatakan kata sakinah yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti “ketenangan dan ketentraman jiwa”. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qurʿan²⁵, yaitu: Surat Al-Baqarah; 248, At-Taubah; 26 dan 40, Al-Fath; 4, 18, dan 26.

Menurut M. Quraishihab mendefinisikan kata sakinah berasal dari kata bahasa Arab yaitu terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung

²² Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qurʿani, cet. ke-1*, (Yogyakarta: Safirian Insani Press, 2004), h. 14

²³ *Ibid*,

²⁴ Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

²⁵ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah, cet. Ke-2* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 3

makna ketenangan atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan²⁶. Jadi, *sakana* yang berarti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak. Misalnya rumah dinamakan *maskan* (bahasa Arab) karena rumah adalah tempat meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan mengalami kegoncangan di luar rumah. Maka, perkawinan adalah pertemuan antara pria dan wanita yang kemudian menjadikan (beralih) kerisauan antara keduanya menjadi ketentraman atau sakinah menurut bahasa al-Qur'an²⁷.

Sedangkan menurut Cyril Glasse mendefinisikan kata sakinah; ketenangan, menjadi tenang, kedamaian, merdeka, menjadi tenang, hening dan tinggal. Dalam Islam, kata ini menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus yaitu kedamaian dari Allah yang menghujamkan-Nya ke dalam *kalbu*. Ada istilah teologi Yahudi yang memiliki kedekatan dengan istilah sakinah, yaitu *sekhinah*, yang menunjuk kepada sebuah tempat berupa bahtera. Namun demikian, istilah Islam ini tidak menunjuk kepada sebuah tempat berupa bahtera. Namun demikian, istilah Islam ini tidak menunjukan tempat kebersemayaman Tuhan sebagaimana istilah Yahudi²⁸.

Sedangkan keluarga sakinah berdasarkan firman Allah surat Ar-Rum, yang menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan adalah mencapai ketenangan dan ketentraman yang Allah tanamkan dalam jiwa diantara suami dan istri. Sebagaimana Allah SWT berfirman, yang artinya:

²⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 153

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-13 (Bandung: Mizan, 2003), h. 192

²⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, alih bahasa Ghuran Mas'udi, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 35

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat (tanda-tanda) kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir.”²⁹

Ayat di atas ini mengamatkan kepada seluruh manusia, khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya suami dan istri agar keduanya bisa hidup tentram bersama dalam membina sebuah keluarga. Penggunaan kata *sakinah* dalam pembahasan keluarga diambil dari ayat di atas *“litaskunu ilaihi”* yang artinya bahwa Allah menciptakan perjodohan bagi manusia yang satu merasa tentram terhadap yang lain³⁰. Untuk mewujudkan keluarga seperti yang di atas, haruslah bersama-sama antara suami dan istri. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas hubungan suami dan istri dalam rumah tangga sangat mempengaruhi keluarga menjadi *sakinah mawaddah wa rahmah*³¹.

Jadi makna filosofis berkeluarga yakni, merupakan gambaran tentang hakekat keluarga *sakinah* yang *mawaddah wa rahmah*. Karena secara etimologis, *sakinah* bermakna kesentosaan, kedamaian, ketenangan, ketentraman, kesejahteraan dan tidak gelisah. Sedangkan makna keluarga *sakinah* menurut terminologis adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup sepiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga masyarakat dan lingkungan³². Perlu

²⁹ Ar-Rum: 21, Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 406

³⁰ Said Husain al-Munawwar, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), h. 62

³¹ Shaleh Gisyimar, *Kado Cinta untuk Istri*, cet. Ke- 1, (Yogyakarta: Arina, 2005), h. 91

³² Umar Sulaiman, *Konsep Keluarga Sakinah dan Implikasinya Terhadap Tanggung*

dicatat, bahwa keluarga sakinah bukan hanya terlihat pada ketenangan lahir, yang lahir pada kecerahan raut muka. Kerena yang demikian bisa muncul karena keluguan, ketidaktahuan, dan atau kebodohan, tetapi sakinah terlihat pada raut muka yang disertai kelapangan dada, budi bahasa yang halus yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Itulah makna sakinah secara umum, dan makna tersebut dapat menghasilkan setiap keluarga yang hendak menjadikan keluarga sakinah³³.

Dalam telaah realitas, ternyata impian keluarga sakinah dapat ditentukan beberapa jauh terpenuhi kebutuhan keluarga tersebut, adapun kebutuhan pokok manusia sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan vital biologis atau kebutuhan jasmani berupa pakaian, makanan, perumahan, pemeliharaan, kesehatan dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan rohani berupa filsafat hidup, agama, moral, dan lain sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial kultural berupa, bergaulan, kebudayaan dan lain sebagainya³⁴.

Adapun membangun keluarga sakinah sesuai dengan perincian di atas adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah dengan tanggung jawab untuk membangun keluarga atas dasar perkawinan yang

Jawab Pendidikan Anak,"<http://isjd.lipi.go.id/admin/Jurnal/14308314320.pdf>. akses 28 Desember 2016

³³ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 154

³⁴ Umar Sulaiman, "*Konsep Keluarga Sakinah dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak*" Akses 28 Agustus 2016

sah mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang dalam suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan dan menghayati nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan *akhlaqul karimah*.

1. Tinjauan Dasar Hukum Membangun Keluarga Sakinah

Istilah membentuk mempunyai arti sebagai usaha, tindakan dan segala kegiatan yang dilakukan sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dasar pembentukan keluarga terdapat dalam firman Allah SWT. Surat Ar-Rum ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dari surat Ar-Ruum ayat 21 dapat dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk berpasangan yang diikat atas dasar perkawinan yang sah. Sehingga terbentuk yang namanya keluarga, dimana dalam keluarga dibangun komitmen yang dilandasi cinta kasih sayang dan penuh kedamaian. Dengan kasih sayang di dalam suatu keluarga maka akan terbentuk kehidupan yang serasi, selaras, bertanggung jawab dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

Di samping firman Allah di atas, juga terdapat hadis Nabi Muhammad saw, yang artinya:

“Apabila Allah menghendaki keluarga menjadi keluarga yang baik (bahagia) dijadikanNya keluarga itu memiliki penghayatan agama yang benar, anggota keluarga yang muda menghormati yang tua, berkecukupan rizki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, dan menyadari cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan

taubat, jika Allah menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkanNya mereka dalam kesesatan.”(HR. Dailami dari Annas)³⁵.

Firman Allah SWT dan hadits Nabi Muhammad saw tersebut di atas merupakan dasar pembentukan keluarga. Oleh karena itu maka dapatlah dikatakan bahwa pembentukan keluarga merupakan hal yang dianjurkan oleh agama Islam.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1992 Bab 1 pasal 1, yang dimaksud dengan keluarga bahagia sejahtera adalah: “*Keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, maupun memenuhi kebutuhan hidup sepiritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan*”³⁶.

Adapun yang dimaksud keluarga sakinah adalah keluarga yang setiap anggota keluarga senantiasa mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaannya, dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam, sehingga oleh karenanya setiap anggota tersebut akan selalu merasa aman, tenteram, damai dan bahagia³⁷.

Berbagai pengertian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan membangun keluarga sakinah adalah segala usaha atau kegiatan dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan kemampuan

³⁵ Tohir M Usnawar, *Dasar-dasar Konseptual bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press 1992), h. 64

³⁶ Brosur, *Membangun Keluarga Sejahtera*, (Yogyakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kotamadya Yogyakarta, 1994)

³⁷ Depag RI, *Pola Pembinaan Keluarga Sakinah dan Petunjuk Pelaksanaan*, (Yogyakarta: Kanwil DIY, 1994), h. 5

suami istri untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala dana dan daya yang dimiliki dalam rangka menyelamatkan dan meningkatkan kehidupan keluarga agar memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun kreteria atau hasil yang harus dimiliki untuk membangun keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

1) Aspek Lahiriah

Secara lahiriyah membentuk keluarga sakinah harus memiliki cirri-ciri: a) Tercukupinya kebutuhan hidup (kebutuhan ekonomi) sehari-hari, b) Kebutuhan biologis antara suami dan istri tersalurkan dengan baik dan sehat, c) Terpeliharanya kesehatan setiap anggota keluarga dan d) Setiap anggota keluarga dapat melaksanakan fungsi dan peranan dengan optimal.

2) Aspek batiniyah (psikologis)

Setiap anggota keluarga dapat merasakan ketenangan dan kedamaian, mempunyai jiwa yang sehat dan mental yang baik. Dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarga dengan baik dan Terjalin hubungan yang penuh pengertian dan saling menghormati yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang.

3) Aspek spiritual (keagamaan)

Setiap anggota keluarga mempunyai pengetahuan agama yang kuat serta diharapkan untuk selalu konsisten di dalam upaya meningkatkan ibadah kepada Allah SWT³⁸.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 253

4) Aspek sosial

Ditinjau dari aspek sosial, maka cirri keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dapat diterima, dapat bergaul dan berperan dalam lingkungan sosialnya. Baik dengan tetangga maupun masyarakat luas. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa membangun keluarga sakinah hukumnya harus atau dianjurkan, karena telah memiliki dasar hukum yang jelas dari Allah SWT melalui Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad (Hadits) dan undang-undang pemerintah yaitu UU No. 10 tahun 1992 bab 1 pasal 1. Yaitu untuk membangun keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah yang mampu memenuhi hajat hidup sepiritual dan material secara seimbang dalam suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan dan menghayati nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan *akhlaqul karimah*.

2. Konsep Membangun Keluarga Sakinah

Cara membangun keluarga sakinah ini dapat dibentuk oleh orang yang ingin membangun keluarga sakinah. Pertama bisa dilakukan oleh suami istri itu sendiri sebagai individu yang terdapat dalam suatu bangsa. Kedua, bisa dilakukan oleh instansi terkait dan pemerintah dalam membangun keluarga sakinah.

Cara yang dilakukan suami istri dalam mewujudkan keluarga sakinah bahagia lahir batin, suami istri dapat mencapainya dengan cara-cara:

- a) Memiliki keimanan yang kuat. Keimanan merupakan syarat utama bagi seorang dalam membentuk keluarga yang sakinah, rasa keimanan ini

menuntun perilaku manusia menuju kepada kebaikan , karena dari padanya akan timbul suatu keyakinan bahwa apa yang dikerjakan itu pasti dinilai oleh Allah, perbuatan buruk diancam siksa dan perbuatan baik dibalas dengan pahala. Dengan demikian kuat tipisnya iman seorang tertentu berpengaruh pula terhadap kadar kebahagiaan hidupnya di dalam berumah tangga.

- b) Memupuk rasa cinta kasih. Hendaknya suami istri selalu berupaya memupuk rasa cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*), dengan saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati dan harga menghargai.
- c) Memupuk saling pengertian. Bahwa suami istri sebagai manusia biasa mempunyai kelebihan dan kekurangan, baik secara fisik maupun secara mental. Karena itu hendaknya saling memahami dan mengerti dengan kondisinya masing- masing, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini³⁹.
- d) Saling menerima kenyataan. Jodoh dan rezki adalah urusan Allah. Ini harus disadari oleh suami istri. Namun manusia itu sendiri diwajibkan untuk berikhtiar, sedangkan hasilnya itu yang harus diterima dengan lapang dada. Jadi antara suami-istri tidak saling menuntut di luar batas kemampuan.
- e) Saling melakukan penyesuaan diri. Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing suami istri agar dapat menyesuaikan diri

³⁹ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*, (Bandung: al-Bayan, 2013), h. 85

dengan saling melengkapi dan saling memberikan bantuan.

- f) Saling memaafkan. Sikap ini sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Islam mengajarkan terlanjur memaafkan lebih baik dari pada terlanjur menyalahkan atau menghukum.
- g) Saling bermusyawarah. Saling bermusyawarah dalam rumah tangga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bersama, ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul diantara suami istri dan anggota keluarga yang lain. Karena itu, masing-masing pihak dituntut untuk jujur, terbuka dan lapang dada, suka menerima dan memberi, tidak menang sendiri⁴⁰.
- h) Saling mendorong kemajuan bersama. Suami istri harus saling berusaha untuk senantiasa memberi semangat dalam mengejar kemajuan atau karir, apalagi untuk keperluan bersama dan kebahagiaan masa depan. Namun demikian jika mulai mengarah kepada hal-hal yang negatif, suami istri harus mengingatkan bahkan mencegahnya.
- i) Membiasakan shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Dengan shalat jama'ah dimana setelah shalat suami istri dapat saling berjabat-tangan, persoalan-persoalan yang semula dirasa berat atau menggajjal diantara mereka, dapat terbantu menjadi ringan dan cair. Hal ini disebabkan, suami istri baru saja bermunajat kepada Allah untuk mendapat bimbingan dalam menempuh hidup⁴¹.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 85-86

⁴¹ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*, (al-Bayan), h. 85-86

E. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Dari segi etimologis, Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan Ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim diartikan dengan pengajaran.⁴² Dengan demikian, "Majelis Ta'lim" adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengkajian agama Islam. Adapun pengertian secara terminologi Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT⁴³. Penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan formal Islam seperti pada pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem dan materi maupun tujuannya.

Perbedaan antara majelis taklim dengan pendidikan Islam lainnya yaitu: *pertama*, Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam dan waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah. Kemudian pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah. Dan

28 42 Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet-I, h.5

⁴³ Nurul Huda, et al., *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), h.5

tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam⁴⁴.

Jadi dapat dijelaskan bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non formal dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat yang memiliki keinginan belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

2. Tujuan Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungan, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya⁴⁵.

Secara umum tujuan suatu majelis ta'lim adalah membina manusia, dan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khusus dari majelis taklim adalah memasyarakatkan ajaran Islam. M. Habib Chirzi secara spesifik mengatakan bahwa tujuan majelis ta'lim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada dipelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

⁴⁴ *Ibid* h.13

⁴⁵ Tutty Alawiyah AS, *Op.Cit*, , h. 78

- 1) Meletakkan dasar keimanan dalam semua ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- 2) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta
- 3) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras⁴⁶.

3. Kedudukan dan Fungsi Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim mempunyai kedudukan sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama⁴⁷. Majelis ta'lim mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam membina dan menerangkan ajaran agama islam ditengah-tengah masyarakat yang dimana keseluruhanya menjadi masyarakat sasaran dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakad demi kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Sedangkan Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis ta'lim berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan megembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada

⁴⁶ M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES), Cet. Ke-3, h.77

⁴⁷ Sanusi, Salahuddin. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam.*, (Semarang: Ramadhani, 1964), h. 112

Allah SWT.

- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat sentral.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.³⁴

Berkaitan dengan kedudukan dan fungsi majelis ta'lim maka majelis ta'lim merupakan wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju. Selain itu, aktifitas majelis ta'lim sebagai ajang memperluas pemahaman terhadap agama serta wadah silaturahmi bagi ibu-ibu yang aktifitas dalam keluarganya sedemikian padat, maka kehadiran dalam forum majelis ta'lim tersebut juga sebagai satu penyegaran menghilangkan kejenuhan dalam rumah tangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Melakukan penelitian dalam mengungkap data-data urgen dan utama sebagai kebutuhan pada pemenuhan dan kelengkapan data adalah keutamaan dalam sebuah penelitian kuantitatif (statistic) ataupun kualitatif (sosial). Maka dari itu, jenis penelitian ini adalah penelitian yang deskriptif (*descriptive research*). Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara kedua gejala atau lebih. Biasanya penelitian deskriptif seperti ini menggunakan metode survey (Atherton & Klemmack, 1982)¹.

Terlebih menurut Sumardi penelitian *deskriptif* adalah menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas². Artinya, penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencitraan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan data-data yang terkait dengan sifat populasi daerah tertentu³. Di dalam melakukan penelitian menurut Koentjaraningrat yang bersifat *deskriptif*

¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995), h. 62

² Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Ekonisia*, (Yogyakarta, Kampus Fakultas Ekonomi ,UII, 2005) , Cet. Ke.I. h. 25

³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998), h. 18

bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu keadaan, gejala-gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya yang ada di masyarakat⁴. Mendeskriptifkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat serta faktor-faktor yang menjadi suatu perubahan dalam penelitian.

Penelitian berkaitan dengan metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁵. Sedangkan menurut Sugiyono menambahkan bahwa yang dimaksudkan dengan metode penelitian kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*⁶. Yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana penelitian adalah sebagai instruksi dan kuncinya⁷. Dan pendekatan penelitian kualitatif yang banyak digunakan dalam sebuah penelitian sosial. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan statistik, melainkan dengan pola berfikir tertentu dengan menaruh hukum logika⁸. Atau pendekatan lainya yang menyatakan bahwa kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar-dasar suatu penelitian suatu kerja statistik sosial, tetapi berdasarkan bukti dan bentuk kualitatif yang dimana merupakan unsur

⁴ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia, Jakarta, 1985), h. 32

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta; Jakarta, 1997), h. 36

⁶ Hal ini disebutkan juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas dunia sosial sebagai suatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Alfabeth; Bandung, 2008), h. 15

⁸ Marzuki, *Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis Dan Sosial)*, (Ekonesia, Jakarta, 2005), h. 15

inovasi baik fonologis maupun lesikal yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu dengan bahasan tertentu pula yang secara eksklusif⁹.

Alasan yang sangat menundukung dalam penelitian dengan pola kualitatif ini adalah segala permasalahan yang dijadikan sebagai bahasan dan materi penelitian bersifat holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi social tersebut dijamin dengan metode yang dilakukan tersebut. Selain penelitian ini bermaksud untuk memahami suatu kondisi dan situasi social secara komprehensif dan mendalam, dengan menemukan pola dan hipotesis dengan teori.¹⁰

Penelitian kualitatif merupakan ulasan penelitian dengan mengutamakan pemahaman dan menjabarkan situasi kompleks dalam masyarakat atau kancan social. Dengan begitu sesungguhnya memiliki berbagai alasan lainnya diantaranya dengan *pertama* lebih mudah mengadakan penyusunan dengan kenyataan yang berdimensi ganda, *dua* lebih mempermudah peneliti di dalam menyajikan data-data yang telah dihasilkan secara langsung dengan hakikat yang hubungan antara peneliti dan objek penelitian, *tiga* memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola nilai yang kondisinya dihadapi.¹¹

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga mengarahkan penelitiannya pada pusat perhatian kepada bagaimana caranya orang memberikan makna interpretasi dari makna kehidupannya pada peneliti dan menekankan pada titik pandang orang-orang yang disebut sebagai “*people’s point of view*” dan pemaparan hasil penelitian

⁹ M. Hariwajaya, *Metodologi Dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*, (Yogyakarta, Elmartera Publishing, 2007), h. 69

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*,

yang didasarkan dengan data dan informasi lapangan dengan menarik benang merah dari makna dan konsepnya.¹²

Berbagai penjelasan dan penjabaran bagaimana penelitian ini dengan sifatnya dan dikolaborasikan dengan berbagai teori yang diperjelaskan kembali dengan pendapat-pendapat di atas maka jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuan yang akan dijadikan dalam konsep penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peran Penyuluh agama dalam meningkatkan keluarga sakinah di majelis taklim Sukrame 2 Bandar lampung. Sehingga evaluasi dan penggambaran secara deskriptif (*descriptive research*) melalui berbagai pembinaan, penyuluhan, sosialisasi dan berbagai hal lainnya disesuaikan dengan kebutuhan dari kelompok mejalis taklim tersebut.

B. Sumber Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (skunder). Sukar dijelaskan apabila dalam pengambilan sumber data tidak mencantumkan seberapa besar peluang dalam ketercakupan data-data tersebut untuk dapat mewakili secara keseluruhan. Maka peneliti penting memandang untuk dilakukan sebuah pengambilan sampel data yang meliputi dari keanggotaan kelompok majelis taklim almuhajirin tersebut.

¹² Maman Rachman, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*, (IKIP Semarang Press; Semarang, 1993), h. 114

Kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki klasifikasi dalam menentukan sumber data yang dipilih. Penentuan dalam teknik pencarian data yang dilakukan secara *purposive sampling* dan hal ini yang dilakukan untuk menentukan sumber data menjadi ketentuan bagi peneliti menjalankan pengumpulan data yang diharapkan mampu tercapai¹³. Kemudian teknik tersebut masuk dalam teknik pengumpulan data yang *nonprobability sampling* adalah sebuah teknik yang dimana kemungkinan atau peluang seseorang untuk terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui. Dengan demikian sampel yang diambil dapat dikatakan sebagai sampel yang representatif, sehingga sukar untuk melakukan generalisasi di luar sampel yang diteliti¹⁴. Dengan dasar yang demikian maka penguatan dalam pengumpulan data pada penelitian dengan menggunakan teknik tersebut dinilai akan lebih mudah dan representative baik dalam tinjauan pengumpulan data, pengembangan dan penyajian data-data kelak.

Pengambilan sumber data dengan cara demikian dianggap sangat membantu dalam pengambilan dan pengumpulan data. Maka data yang dipilih adalah sumber data yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang ada dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan seperti dalam sifat penelitian ini. Kewenangan dalam masalah tersebut membuat keterpilihan sebagai sumber data disesuaikan dengan ketentuan kebutuhan penelitian. Karena dengan sumber data penting tersebut apabila belum memenuhi kriteria dan kelengkapan dalam mencari data maka akan diambil sebagai sumber data sesuai dengan potensi orang-orang sebagai data yang sesuai kebutuhan.

¹³Irawan Soehartono, *Loc., Cit.* h. 63

¹⁴Irawan Soehartono, *Loc., Cit.* h. 62

Untuk menentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian maka berbagai kriteria yang bisa dijadikan sebagai bentuk dimana penelitian ini mendahulukan kepentingan dari pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian atau yang sering disebut dengan sebuah data primer. Dan data-data ini dapat diperoleh oleh peneliti dengan melalui berbagai pengumpulan data dengan salah satunya wawancara. Dengan kriteria yang kembali lagi mengacu pada Tupoksi dari Penyuluh Agama Islam (PAI) sebagai berikut;

1. Mereka yang masih aktif dalam segala kegiatan dan pembinaan yang diprogramkan. Seperti Kepala KUA beserta staf.
2. Petugas penyuluh agama atau da'i yang ditugaskan dalam membina suatu masyarakat di daerah tertentu.
3. Masyarakat sekitaran majelis dan masyarakat pada umumnya dari ,
4. Baik juga masyarakat yang secara langsung ataupun tidak langsung yang memerlukan sebuah penyuluhan ataupun pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama.

Adapun yang dimaksudkan dengan data-data sekunder ialah sebuah data yang dijadikan sebagai objek penunjang atau pendukung demi kesempurnaan data primer. Dan ada kalanya berbagai data tersebut bisa didapat baik dalam bentuk file-file kantor/ kedinasan dan dokumentasi berupa gambar, sekema, bagan atau strukturalisasi penyuluhan agama dan pembinaan umat.

Maka berdasarkan berbagai uraian yang bisa dijadikan sebagai pijakan dalam penentuan sumber data dengan menitik beratkan pada pengembangan pengalaman dan pengetahuan dalam penguasaan komunikasi, informasi dan data

adalah Penyuluh agama atau Da'i yang terlibat langsung dalam kegiatan di Majelis Ta'lim Al-Muhajirin . serta ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah dalam hal mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting sosial dengan memperhatikan berbagai sumber dan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut¹⁵.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dilakukan, terkait dengan cara dan teknik lapangan menggunakan berbagai cara dan pendekatan yang sesuai. Maka pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan berbagai penelitian utama, diantaranya;

1. Interview atau wawancara tak berstruktur

Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara pencari data dengan informen atau sumber data. Tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik pada proses tanya jawab, dan masing-masing dari pihak dapat menggunakan metode ini secara wajar dan lancar. Sedangkan interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu wawancara dilakukan dengan membawa kuisioner lengkap dan terperinci serta bebas menanyakan apa saja, dan pertanyaan dapat berkembang sesuai

¹⁵ Sugiyono, *Op., Cit.*, h. 308

dengan jawaban yang diberikan oleh seorang responden.¹⁶ Metode ini digunakan sebagai metode utama dalam mencari data-data ataupun informasi dalam penelitian penulis. Yang digunakan untuk mengumpulkan data utama dan menjadi penjabar peran penyuluh agama dalam menjalankan programnya untuk kepentingan peningkatan keluarga sakinah di majelis taklim al muhajirin.

Dipergunakan sebagai metode pengumpulan data yang diharapkan kefalistasiannya terjamin, maka dalam wawancara atau interview tak berstruktur dalam mencari informasi tanggapan dan opini individu atau informen yang diwawancarai berkenaan dengan pembahasan peran penyuluh agama di objek penelitian tersebut.

2. Observasi Partisipatif

Metode observasi adalah sebuah metode penelitian yang terencana dan dilakukan dengan secara sistematis pada keadaan ataupun sebuah fenomena sosial dengan gejala-gejalanya yang mempengaruhi segala aspek, termasuk aspek psikis dengan jalan sebuah pengamatan. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode ini ialah cara mengumpulkan data yang mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan otomatis dalam obyek penelitian lapangan¹⁷. Dengan melalui sebuah pencatatan, penulis menelitinya dengan menggunakan sebuah metode non partisipan, yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi.

Penelitian yang dilakukan dengan cara sangat efisien di dalam mengumpulkan data-data yang dinilai membantu proses penelitian. Sebagai cara

¹⁶Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung, 1997), h. 29

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research, Jilid II*, (Yogyakarta, Andi Affset, 2000), h. 151

yang dilakukan adalah dengan memberikan berbagai perhatian atas seluruh kegiatan ataupun rangkaian acara yang dilakukan oleh sumber data. Artinya peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung dan dengan tujuan mengetahui sebagaimana tingkat perbedaan dan kriteria dari data-data yang dijadikan sebagai sumber datanya. Yang menjadi objek observasi adalah peran penyuluh agama dalam peningkatan keluarga sakinah di majelis ta'lim al muhajirin sukrame 2 Bandar lampung.

Penulis menggunakan metode ini dalam pencarian data-data yang masih diperlukan oleh penulis. Dengan data yang dibutuhkan tentang sejauh mana anggota majelis taklim ini setidaknya mampu meningkatkan rasa kecintaanya terhadap Allah dan keluarga, agar terciptanya keluarga yang sakinah. Diharapkan dengan penyuluhan, materi, pembinaan, dan pengembangan keluarga mampu meningkatkan tujuan tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal-hal atau sebuah variable berupa catatan, surat kabar, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya¹⁸. Dan dokumtasi adalah suatu kumpulan data variable yang berbentuk tulisan.¹⁹ Didalam metode ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah terkait program kerja atau kegiatan serta susunan struktur yang telah

¹⁸ *Ibid*, h. 189

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode Riset*, Pustaka Panji Masyarakat, 1983, h. 13

terpusat didalam pembukuan program dan data yang berkenaan dengan masyarakat, kader atau keluarga di dalam kelompok Majelis Taklim tersebut.

Dokumen yang dimaksudkan ialah data-data yang berbentuk tulisan, struktur, gambar, ataupun karya-karya, arsip kegiatan dan berbagai hal-hal yang berhasil terbukukan dengan rapi dan tepat. Berbagai data ini adalah yang seluruh isinya mengenai hal-hal menyangkut dari informen atau yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian.

D. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mengurutkan data-data yang ada dan mengorganisasikanya sesuai dengan pola dan kategori suatu uraian data dasar sehingga dapat ditemukanya sebuah hipotesis kerja dan disesuaikan dengan data. Sedangkan data yang tersedia tersebut, dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah tehnik pada jenis penelitian kualitatif, yang dimaksudkan adalah sebuah prosedur dan tata cara dalam suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dengan berupa kata-kata tertulis atau sebuah lisan dari sekumpulan orang-orang, individu, atau sesuatu yang diamati.²⁰ Adapun langkah-langkah tersebut dibagi dalam tiga tahapan, yaitu;

1. Tahapan orientasi yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti dari lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian.

²⁰Moelox Laxi, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung), h. 35

2. Tahap eksplorasi mempunyai fokus dengan pengumpulan data sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan melalui interview, observasi dan dokumentasi.
3. Tahapan *member check* dengan mengontrol data dan informasi yang dikumpulkan agar keabsahan data tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Tujuan utama dari hal ini adalah untuk menguji validitas, reliabilitas dan objektivitas data yang diperoleh dan kegiatan ini dilakukan selama penelitian ini berlangsung. Maka sebagai tahapan akhri adalah akan dilakukannya uji kredibilitas hasil penelitian dalam mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi yang menjadi pembahasan dalam peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan keluarga sakinah di majelis taklim Al'Muhajirin Sukarame 2 Bandar Lampung.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung

1. Sejarah Singkat

Awal mula berdirinya Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Griya Sukarame 1 Bandar Lampung merupakan realisasi dari salah satu program kerja Masjid Al-Muhajirin, dikarenakan adanya kesadaran dari anggota dan pengurus Masjid tersebut, bahwa perlunya penambahan wawasan dibidang kerohanian bagi ibu-ibu disekitar lingkungan Masjid Al-Muhajirin. Majelis Ta'lim Al-Muhajirin merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dibidang dakwah dan sosial keagamaan yang didirikan pada tahun 2003, sebagai rasa tanggung jawab terhadap agama dan untuk menjalankan perintah Allah SWT, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjawab tantangan zaman. Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Griya Sukarame 1 Bandar Lampung ini terletak diantara bermacam-macam suku, dan hampir sebagian besar beragama Islam¹.

Dari hasil musyawarah antara ketua, pengurus dan jama'ah Majelis Ta'lim, maka Majelis Ta'lim tersebut diberi nama Majelis Ta'lim Al-Muhajirin, sesuai dengan nama Masjidnya. Majelis Ta'lim ini masih berjalan sampai sekarang atas dukungan dari pengurus dan jama'ah Majelis Ta'lim.

¹ H. Sapuan, Pengurus majelis Ta'lim, *Wawancara*, 12 Januari 2018

2. Visi Dan Misi Majelis Ta'lim Al-Muhajirin

Visi : Menciptakan lingkungan yang Islami

Misi : Agar anggota Majelis Ta'lim memahami betul ajaran Islam, serta mampu mengamalkannya didalam lingkungan keluarga dan masyarakat².

Dari visi dan misi tersebut penulis klarifikasi dengan pengurus majelis ta'lim bahwa untuk menciptakan lingkungan yang Islami dengan cara menertibkan kembali pengajian para jamaah yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, dan agar para jamaah dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tidak hanya dengan pengajian rutin setiap minggunya saja, tetapi juga diadakan belajar baca tulis al Qur'an, dan kajian tentang al Quran dan tafsir.

3. Struktur Organisasi Kepengurusan

Setiap lembaga atau kelompok untuk kelancaran dan tertibnya suatu aktivitas, maka diperlukan struktur organisasi dan susunan pengurus. Susunan pengurus Majelis Ta'lim Al- Muhajirin Griya Sukarame 1 Bandar Lampung yaitu:

Ketua : Ibu Sudarsih

Sekretaris : Ibu Asmiah S.Ag

Bendahara : Ibu Komariah S.Pd

Jumlah jamaah Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Griya Sukarame 1 Bandar Lampung sebanyak 60 orang dan 4 orang Da'i/Da'iyah sebagai pembina Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Griya Sukarame 1 Bandar Lampung, dan sampai sekarang masih konsisten dengan visi dan misi didirikannya Majelis Ta'lim tersebut,

² Dokumentasi. 12 Januari 2018

dengan harapan melalui kegiatan Majelis Ta'lim dapat membina akhlak setiap anggota keluarga sesuai dengan ajaran Islam³.

B. Kondisi Keagamaan Majelis Ta'lim Al-Muhajirin

Semua umat Islam harus mendasari keIslamannya dengan pengetahuan agama (Islam) yang memadai, minimal sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini, baik sebagai *khalifatullah* (khalifah Allah) maupun sebagai *'abdullah* (hamba Allah). Sebagai khalifah Allah, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah dunia, sehingga dapat memfungsikannya secara maksimal. Sedang sebagai hamba Allah, manusia harus memiliki bekal ilmu agama untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Allah dengan benar. Jika seorang Muslim dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama dan sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadi seorang Muslim yang *kaffah* (utuh).

Agama merupakan kebutuhan rohaniah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya⁴. Dari hasil wawancara penulis dengan anggota Majelis Ta'lim bahwa keadaan keagamaan para anggota sudah lebih baik dari sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari ibu-ibu yang dulunya masih jarang melaksanakan sholat wajib 5 waktu, sekarang sudah mulai rajin, puasa sunah senin kamis yang dulunya tidak tahu sekarang sudah mulai menjalankannya, dan

³ H. Sapuan, Pengurus Majelis Ta'lim, Wawancara, 12 Januari 2018

⁴ Ibu Masdalimah, Jamaah, Wawancara, 14 Januari 2018

dapat menerapkan ilmu yang didapat lewat pengajian Majelis Ta'lim dalam kehidupan sehari-hari⁵.

Kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Aqidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Melihat keadaan keagamaan Majelis Ta'lim Al-Muhajirin, penulis dapat menyimpulkan bahwa ketiga kerangka dasar tersebut sudah mulai terintegrasi dalam diri ibu-ibu jamaah majelis Ta'lim. Lebih jauh lagi, tiga konsep kajian pokok dalam Islam juga telah diterapkan dalam kehidupan berkeluarga oleh masing-masing anggota Majelis Ta'lim, hal ini terlihat seperti seorang anak yang dulunya setiap akan pergi tidak mencium tangan orang tuanya, sekarang sudah melakukannya, anak yang sholatnya masih jarang-jarang sekarang sudah mulai rajin, dan kehidupan berkeluarga pun semakin damai, masing-masing anggota keluarga memahami hak dan kewajibannya dalam keluarga. Saat ini anak-anak para jamaah juga selalu bersikap santun kepada kedua orang tua, baik dalam

⁵ Ibu Asniah, Jamaah, *Wawancara*, 14 Januari 2018

berucap dan bertingkah laku, senantiasa menjalin tali silaturahmi⁶.

C. Program Kegiatan Jamaah Majelis Ta'lim Al-Muhajirin

Sebagai lembaga dakwah Islamiyah Majelis Ta'lim ibu-ibu Al-Muhajirin Griya Sukrame 2 Bandar Lampung memiliki beberapa program kegiatan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Da'iyah selaku pembina Majelis Ta'lim ibu-ibu, kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan 4 kali dalam sebulan⁷. Kegiatan ceramah agama tersebut berlangsung setiap hari rabu yang dimulai pada pukul 13.30 sampai pukul 15.00. Kemudian setiap hari senin dan kamis diadakan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan setiap hari jumat diadakan yasinan, belajar tafsir, fiqh dan aqidah.

Dari hasil observasi penulis, kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh Da'iyah selama satu jam, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara penceramah dengan jama'ah Majelis Ta'lim. Hal ini dilakukan melalui komunikasi timbal balik antara keduanya, dengan harapan dapat memberi pemahaman mendalam mengenai materi yang disampaikan oleh Da'iyah⁸. Disamping beberapa bentuk kegiatan diatas, ada beberapa bentuk kegiatan lain, seperti, Peringatan Hari Besar Islam, dan mengadakan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dengan memberikan santunan kepada tuna netra, mengunjungi para anggota dan keluarganya yang sedang menderita sakit.

⁶ Ibu Jalal, Jamaah, *Wawancara*, 16 Januari 2018

⁷ Intan, Anak Jamaah, *Wawancara*, 19 Januari 2018

⁸ *Observasi*, 21 Januari 2018

D. Materi Pembinaan Akhlak Keluarga Sakinah di Sukarame 2 Bandar Lampung

Materi yang dikaji dalam majlis ta'lim sebagai wadah pembinaan akhlak harus sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Majlis ta'lim harus diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan. Materi diambil dari al-Qur'an, dan hadits, tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Materi dakwah yang disampaikan lebih bertujuan agar jama'ah rajin belajar agama, rajin beribadah, dan mampu menjadi ibu teladan didalam rumah tangga, sehingga mereka dapat mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dan keluarga Islami⁹.

Secara garis besar, materi dakwah yang disampaikan oleh penyuluh dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Materi tentang Akidah: Materi yang disampaikan oleh Da'iyah mengenai keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT, yang meliputi: unsur-unsur keimanan ialah mempercayai bahwa Allah itu Wujud (ada) dan Wahdaniat (Keesaan-Nya). Tiada yang menyerupai-Nya tentang zat dan sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah. Mempercayai bahwa Allah memilih diantara hamba-Nya yang dipandang layak untuk memikul risalah-Nya, dan kepada rasul-rasul disampaikan wahyu dengan perantara malaikat. Mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan risalah Allah SWT. Menurut jamaah, bahwa pembinaan

⁹ Ibu Sudarsih, Da'iyah, *Wawancara*, 15 Januari 2018

yang berpijak pada dasar keimanan akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan berkualitas, baik lahir maupun batin¹⁰.

- 2) Materi tentang ibadah, Materi tentang ibadah yang pertama dibahas oleh Da'iyah tentang masalah shalat, yang meliputi cara berwudhu yang baik, mengetahui sunah-sunah wudhu, dan hal-hal yang membatalkan serta tidak membatalkan wudhu. Kemudian cara shalat, yang meliputi pengertian shalat, keutamaan shalat. Dan lebih luas lagi membahas masalah Puasa, zakat dan haji. berkaitan dengan masalah ibadah ini, jamaah juga mengajarkan kembali apa yang dirinya dapatkan di majelis ta'lim kepada anaknya dengan cara mengajarkan dan memberi contoh mulai dari cara wudhu yang baik sampai mengerjakan shalat yang baik. Dan memberikan keteladanan kepada anaknya¹¹.
- 3) Materi yang kedua itu muamalah. Kemudian dalam hal muamalah dibedakan menjadi; Al-Qur'anul Khas (hukum perdata), yaitu Muamalah (hukum niaga), Munakahat (Hukum nikah), Waratsha (Hukum waris). Al-Qanunul'am (hukum publik), Hinayah (hukum pidana), Khilafah (hukum Negara), Jihad (Hukum perang dan damai) dan tukar menukar barang atau suatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.
- 4) Materi Akhlak. Pembinaan akhlak dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa adanya etika dan moral maka keadaan manusia di muka bumi ini tidak akan menempati situasi

¹⁰ Ibu Indun, Jamaah, *Wawancara*, 21 Januari 2018

¹¹ Galih, Anak Jamaah, *Wawancara*, 20 Januari 2018

dan kondisi yang seharusnya pada tempatnya. Maka dengan adanya akhlak, tatakrama dan sopan santun manusia akan dihormati. Akhlak yang dibahas dalam majelis taklim ini meliputi akhlak terhadap khaliq yang telah menciptakan manusia, telah memberikan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati nurani. Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat, dan yang terakhir akhlak terhadap bukan manusia yang meliputi flora dan fauna¹². Berkaitan dengan akhlak ini, jamaah juga menyampaikan kembali kepada anaknya dengan cara berdialog mengenai suatu topik yang diarahkan dengan tujuan agar sang anak dapat memahami tentang akhlak yang baik dan merenungkan segala semua ciptaan Allah SWT agar dapat selalu mensyukuri nikmat Allah SWT dan memberikan kesan yang baik dalam hati¹³.

- 5) Masalah Akhlak keluarga. Masalah akhlak keluarga ini meliputi pembinaan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tentang bagaimana seorang anak bersikap kepada ayah dan ibunya, bagaimana orang tua mampu mendidik anak, agar anak-anaknya kelak mampu menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Pada dasarnya komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan

¹² Ibu Triana, Jamaah, *Wawancara*, 13 Januari 2018

¹³ Nadia, Anak Jamaah, *Wawancara*, 19 Januari 2018

keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami istri, komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara anak dengan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pembinaan akhlak yang baik dalam keluarga. Karena bagaimana pun disini Da'iyah hanya seorang fasilitator, yang menjembatani pembinaan akhlak dalam sebuah keluarga¹⁴.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah Majelis Ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan.

E. Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Keluarga sakinah di Sukarame 2 Bandar Lampung

Menjalankan penyuluhan dengan sesuai apa yang menjadi aturan dan ditetapkan dalam setandar oprasional kerja, maka adanya seorang penyuluh agama menjadikan kedudukannya sangat dipentingkan dalam sebuah lingkungan masyarakat. Ditambah lagi masih sering munculnya polemik yang dihadapi oleh masyarakat awam agama. Baik secara konsep dan teori keibadahan dan berbagai masalah *ikhtilaf* yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu kedudukan Penyuluh Agama dinilai sebagai poros

¹⁴ Hj. Umar, Jamaah, *Wawancara*, 18 Januari 2018

tengah dan memberikan sebuah deskripsi dalam penyelesaian masalah tersebut dengan tidak mengambil kesimpulan secara individual.

Yang dilakukan dalam berbagai kegiatan dari penyuluh agama yang dimana beberapa halnya meliputi *pertama*, pembangunan konsultasi agama dan *kedua*, pengembangan bimbingan atau penyuluhan. Di dalam pengembangan konsultasi agama ini dilaksanakan dalam konteks perorangan ataupun kelompok. Dan kemudian terkait dengan hal pengembangan bimbingan penyuluh agama, dalam hal ini terkait bagaimana para penyuluh mendisposisikan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan mampu dilaksanakan dan cipai dengan semaksimal mungkin. Seperti halnya menyusun pedoman penyuluh agama, melaksanakan dan merumuskan evalusai kegiatan yang telah dilaksanakan dan terahir adalah dengan menyusun dan mengembangkan berbagai materi teori yang dimana dalam merumuskan konsep materi ini pembimbingan dalam penyuluhan agama dengan serangkaian menampung saran perbaikan.

Dan pelaksanaan bimbingan penyuluh agama ini dilakukan sebagi dasar dari perkembangan dan penyempurnaan dari pola kegiatan penyuluhan agama. Yang dimana penyuluhan agama dilakukan dengan melakukan bimbingan atau penyuluhan dengan dua kriteria masyarakat yang suluh atau diberikan pembekalan. Seperti *pertama*, masyarakat umum yang dimana meliputi penyuluhan dan pemberian materi agam kepada masyarakat pedesaan dan jug amasyarakat perkotaan. Dan *kedua*, dilakukan dengan berkonsentrasi pada masyarakat yang notabene memiliki cirikhas husus, seperti; masyarakat kelompok cendikia, masyarakat kelompok generasi muda, masyarakat

kelompok LPM (lembaga pendidikan masyarakat), masyarakat kelompok terpencil dan masyarakat kelompok khusus.

Dalam kelompok masyarakat husus ini adalah sebuah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan konsep dan tatanan dalam penyuluhan dengan penuh perhatian yang luas serta mendalam. Karena dalam hal ini penyuluh agama dituntut untuk aktif dalam menemukan metode dan cara dalam melakukan penyuluhan pada kelompok masyarakat yang dia dinilai terisolir dari kalangan masyarakat umumnya.

Namun sebelum jauh kesitu, sedikit penulis jabarkan kepengurusan kantor urusan agama yang dimana dapat menggambarkan petugas dan penugasan dalam struktural kedinasan;

Tabel 1
Jabatan Fungsional Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan TBB

No	Nama	Keterangan
1	H.M. Syaifullah, S.Ag, M.Kom.I	Kepala
2	Mursalin, S.Ag	Penyuluh Agama
3	-	Waspendais
4	Riza Fahlewi, S.Fil.I	Penghulu
5	A Sugiyanto, S.Ag	Penghulu
6	A Syaifullah	Kepenghuluan
7	Fathiroh Faulita, S.Ag	Bendahara
8	-	Pengembangan Keluarga Sakinah dan Kependudukan

9	-	Kemitraan & Produk Halal
10	-	MASZAWAISBOS
Penyuluh Agama Honorer		
11	Aniah, S.Pd.I	Kel. Sukarame II
12	Rohila, S.Pd.I	Kel. Kuripan
13	Imanuddin, S.Ag	Kel. Negeri Olok Gading
14	H. Nursomad, S.Pd.I	Kel. Bakung
15	Zulkarnain, S.Ag	Kel. Batuputu

Data: Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama Kec. TBB

Sesungguhnya, terkait dengan hal ini masih banyak yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan keluarga sakinah secara global di wilayah tersebut. Kemudian terkait dengan perkembangan dan pembinaan akan keluarga sakinah diKlaster majelis ta'lim Al-Muhajirin tersebut perlulah berbagai perhatian khusus bagi semua kalangan. Terlebih perhatian intens di dalam pembinaan keluarga-keluarga baru yang tujuannya adalah menjadi sebuah keluarga sakinah di wilayah majelis tersebut dan tepatnya diwilayah sukarame

2. Dengan inilah diharapkan semua unsur masyarakat ikut turut serta dalam mendukung terciptanya keluarga salinah seperti yang diharapkan oleh agama.

Adapun dari berbagai literatur yang dimiliki Kantor Urusan Agama kecamatan TBB tersebut, maka didapatkanlah data yang tercatat dalam kearsipan kantor, sebagai berikut;

Tabel 2
Data Keluarga Sakinah

No	Kelurahan	Jumlah					
		Pra Sakinah	Sakinah I	Sakinah II	Sakinah III	Sakinah Plus	Jml
1	Kuripan	255	281	326	175	15	1.052
2	Neg. Olok Gading	438	376	547	434	26	1.821
3	Sukarame II	445	380	235	373	20	1.453
4	Batuputu	423	376	477	200	22	1.498
5	Bakung	450	348	625	285	34	1.742
6	Jmlah	2.011	1.761	2.210	1.467	117	7.566

Data Keluarga Sakinah KUA Kec TBB Th. 2017

Kemudian akan terlihat lebih rinci lagi dalam sebuah daftar keluarga-keluarga baru yang notabene akan menjadi sebuah harapan yang dimana menjadi sebuah keluarga sakinah. Nah atas dasar ini menjadikan penjelasan sebuah kedudukan bahwasanya sebuah peran dari penyuluh agama akan menjadikan sebuah titik terang batapa kegiatan pembinaan keagamaan dalam sebuah keluarga baru menjadi dan mencapai sebuah cita-cita keluarga sakinah.

Dalam hal ini penyuluhan dalam menerangkan pesan-pesan agama pada keluarga baru perlu menjadi salah satu skala prioritas pembinaan, berikut data terkait keluarga baru di Kel. Sukarame II;

Tabel 3
Data Keluarga Baru Kec. TBB

Data Sukarame II			
Bulan/ 2017	Jumlah	Bulan/ 2018	Jumlah
Januari	12	Januari	7
Februari	4	Februari	4

Maret	9	Maret	7
April	1	April	5
Mei	9	Mei	7
Juni	-	Juni	9
Juli	4	Juli	11
Agustus	1	Agustus	2
September	13		
Oktober	-		
November	4		
Desember	2		
Jumlah	58	Jumlah	52

Data keluarga baru dalam KUA Kec TBB Kel. Sukarame 2

Selain terkait dengan bahasan pembinaan dalam kegiatan penyuluhan agama dalam upaya peningkatan peran penyuluh agama dengan tujuan keluarga sakinah, maka kedudukan akhlak dalam kehidupan berkeluarga mempunyai tempat yang penting bagi seluruh individu-individu yang menjadi anggota keluarga. Sebab, jatuh bangunnya, sejahtera dan rusaknya sebuah keluarga tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh penyuluh pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin merupakan suatu kegiatan pembinaan yang ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat masyarakat mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Bila dilihat dari tempat dan sarana yang ada untuk kegiatan pembinaan akhlak di Majelis Ta'lim Al-Muhajirin, kegiatan tersebut dapat

berjalan dengan efektif¹⁵.

Maka akan sedikit penulis jelaskan terkait dengan kriteria keluarga sakinah dan keluarga pra sakinah;

Tabel 4
Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah

Pra Sakinah	Sakinah
Keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan yang syah, dan tidak dapat memenuhi ketentuan dasar spritual dan material secara minimal	<p>I. Keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi material dan spiritualk secara minimal tetapi belum bisa memenuhi kebutuahn sosial psikologisnya.</p> <p>II. Keluarga yang dibangun dengan sebuah perkawinan yang syah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya yang juga dan telah memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta berinteraksi dengan baik pada lingkungannya.</p> <p>III. Keluarga yang dapat memnuhi kebutuhan secara keseluruhan keimanannya, ketaqwaannya, <i>akhlaqul karimah</i>, sosial pisikologis dan pembangunan keluarga. Namun masih ada satu hal yang belum dicapai, yaitu menjadi keluarga suri tauladan dalam lingkungan.</p> <p>IV. Plus. Keluarga yang terbentuk atas dasar dari III kriteria keluarga sakinah secara keseluruhan dan ditambahkan dalam poin penting dapat menjadi sebuah keluarga yang menjadi contoh (<i>suri tauladan</i>) bagi masyarakat luas.</p>

¹⁵ Ibu Maman, Jamaah, *Wawancara*, 19 Januari 2018

Informasi dalam bentuk pesan dan simbol yang diberikan dalam kegiatan pembinaan akhlak keluarga disusun dalam bentuk materi, mulai dari materi tentang akhlak, ibadah dan aqidah. Dari pemberian materi tersebut diharapkan akan muncul respon atau tanggapan dari jamaah dalam bentuk pengertian dan pemahaman terhadap materi yang diberikan, lebih jauh materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.

Adapun pengajian Majelis Ta'lim yang diterapkan oleh Da'iyah dalam menyampaikan sebuah materi atau pesannya, sudah bisa dikatakan cukup baik. Disebabkan materi yang akan disampaikan sudah terencana (dirancang sedemikian rupa) dan bukan spontanitas, sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh penyuluh dan ibu-ibu pengajian memiliki beberapa keuntungan antara lain: 1) Dapat mengetahui secara langsung apakah penyuluh diterima oleh mad'u atau tidak, 2) Dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan diterima dan dimengerti oleh Mad'u, 3) Dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan oleh tidak hilang atau menjadi kurang jelas, 4) Dapat belajar mengenai sesuatu pesan (atau tidak ada sesuatu pesan) yang perlu diulang, lalu mengatur pesan-pesan yang lebih baik untuk menambah atau mengurangi jumlah pesan yang dikomunikasikan¹⁶.

Jadi, umpan balik berfungsi sebagai pemer kaya, pemer kuat komunikasi, sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi. Umpan balik mengakibatkan sebuah pesan kembali kepada penyuluh (komunikator), kemudian kembali kepada *mad'u* (komunikan) secara asli dan memberikan kekuatan baru dalam menambah dan mengurangi pengetahuan,

¹⁶ Ibu Maman, Jamaah, *Wawancara*, 16 Januari 2018

perasaan, keinginan maupun tindakan seseorang. Umpan balik dapat berkembang dan melahirkan pesan-pesan baru yang lebih bermutu demi kesamaan makna. Karena hanya manusialah yang mempunyai pikiran, perasaan untuk menangkap kebersamaan dalam makna-makna itu.

Akan tetapi tidaklah mudah melakukan pembinaan secara efektif. Sebab ada banyak hambatan yang bisa merusak pembinaan itu sendiri, diantaranya adalah:

- a) Gangguan, berupa gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Seperti bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh suara hadirin. Sedangkan gangguan semantik berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.
- b) Kepentingan akan membuat mad'u selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Sebab mad'u hanya akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian mad'u saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku mad'u merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan¹⁷.
- c) Motivasi terpendam akan mendorong mad'u berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.

¹⁷ Ibu Indun, Jamaah, *Wawancara*, 1 Februari 2018

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seorang mad'u, maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik. Sebaliknya, mad'u akan menagbaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

- d) Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena mad'u yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang penyuluh yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa mad'u untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi sering kali membutakan pikiran dan pandangan mad'u terhadap fakta yang nyata bagaimanapun. Oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam; maka mad'u tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif.

Berikut ini adalah penyajian data wawancara yang telah dijawab oleh Penyuluh Agama dan anggota jama'ah Majelis Ta'lim Almuahjirin.

1) Apakah penyuluh agama disini mengadakan pengajian rutin dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan ?

Penyuluh mengatakan untuk pengajian rutin di masjid sudah berjalan, apakah itu dalam bentuk program tahunan bulanan dan mingguan, dan jamaahnya pun aktif dan berpartisipasi dalam mengikutinya (Wawancara, 8 Januari 2018).

Sebenarnya pada awalnya, terkendala pada masyarakatnya, penyuluh sudah pernah mengadakan pengajian pengajian itu, tapi karena masyarakat disini kurang aktif, artinya katakanlah masyarakat disini sudah dipanggil dengan

microphone sudah disebarkan undangan tapi kadang yang datang hanya beberapa orang, oleh karena pengajian pengajian itu sulit untuk diadakan dan kurang berjalan karena kurangnya partisipasi dari masyarakat. Tapi sudah beberapa tahun terakhir ini, jamaah sangat antusias sekali (Wawancara, 8 Januari 2018).

Penyuluh juga mengatakan bahwa untuk pengajian rutin itu termasuk suatu program yang sudah ditentukan bersama. Sehingga pengajian rutin yang sudah diprogramkan itu harus dilaksanakan, dan kami insyallah sudah melaksanakan program pengajian tersebut semaksimal mungkin, hanya saja yang jadi kendalanya saat ini adalah kepada jamaah disini yang kadang ada beberapa masih belum bisa hadir, karena terkendala aktifitas profesi, seperti pedagang. (Wawancara, 8 Januari 2018).

Jamaah yang lain mengatakan menurutnya penyuluh disana sudah menjalankan tugasnya dengan mengadakan pengajian rutin di masjid tersebut. Ini terlihat dalam kegiatan pengajian yang diadakan oleh penyuluh seminggu sekali pada jumat malam. (Wawancara, 8 Januari 2018). Ada juga yang mengatakan Alhamdulillah Penyuluh agama sudah menjalankan program dalam bentuk pengajian. dan program itu sudah berjalan maksimal, dan penyuluh disini tidak hanya memberikan undangan tulisan, akan tetapi sehari sebelum melaksanakan pengajian penyuluh selalu mengingatkan secara lisan untuk datang dalam pengajian tersebut. (Wawancara, 8 Januari 2018).

2) Apakah penyuluh agama ada mengadakan ceramah agama atau kajian lainnya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama disimpulkan

bahwa, untuk ceramah itu wajib. Tapi kadang program lain kita isi dengan dzikir atau wirid, rutin diadakan setiap jumat ba'da ahar. Alhamdulillah, wirid di masjid itu sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja kadang Ibu-Ibunya ada kepentingan lain, jadi kadang sedikit dan kadang ramai. (Wawancara, 8 Januari 2018).

Ada juga yang mengatakan penyuluh sudah berusaha semaksimal mungkin bagaimana caranya agar ceramah agama, dan wirid Ibu-Ibu itu itu kita pertahankan agar jangan sampai bubar. Kita sebagai penyuluh memberikan apa yang diperlukan masyarakat dalam pengetahuan agama, dengan cara seperti ceramah ceramah, wirid rutin, belajar baca al quran. Sehingga masyarakat disini mengerti tentang agama. (Wawancara, 8 Januari 2018). Penyuluh lain mengatakan khusus untuk wirid Ibu-Ibu alhamdulillah sudah dilaksanakan dengan baik. sampai saat ini belum ada kendala, tapi kalau ceramah agama rutin, selain wirid itu kayaknya masih belum berjalan maksimal, karena kurangnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan dimasjid. (Wawancara, 8 Januari 2018).

Anggota yang lain mengatakan untuk ceramah agama dan wirid itu sudah dilaksanakan dan sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dan jamaah pun antusias dalam mengikutinya. (Wawancara, 8 Januari 2018). Jamaah yang lain mengatakan penyuluh disini sudah aktif menjalankan programnya khususnya bagi kaum Ibu-Ibu, seperti wirid tersebut, apalagi dengan metode penyampaian dari penyuluh tersebut mudah dimengerti dan dipahami. (Wawancara, 8 Januari 2018). Pendapat lain mengatakan untuk pengajian insyallah rutin, karena penyuluh disini bisa dibilang aktif untuk wirid insyaallah

kompak jamaah Ibu-ibu disini belum ada terkendala. (Wawancara, 8 Januari 2018).

3) Dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah guna menciptakan keluarga yang sakinah, apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh?

Hasil wawancara kepada penyuluh agama mengatakan bahwa, kegiatan yang mereka lakukan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti pengajian rutin seminggu sekali dan juga dari rumah-rumah. Mengadakan silaturahmi sesama penyuluh dan masyarakat binaan untuk mempererat hubungan sesama muslim dan berbagi pengetahuan dan saling mengingatkan kepada jamaahnya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

Penyuluh mengatakan dengan mengadakan perlombaan antar kelurahan dan antar kecamatan yang berkaitan dengan keagamaan, seperti lomba MTQ, Adzan, mewarnai, tahfidzul quran, syarhil, fahmil, pidato dan lain sebagainya sehingga masjid menjadi ramai dan anak-anak dan remaja aktif dimasjid. Menurut kelompok binaan ada yang mengatakan melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab seputar keagamaan dan persoalan hidup sehari-hari yang dijalani dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi.

Melalui ceramah agama dimasjid dalam acara-acara hari besar Islam juga mengisi khutbah Jumat, siraman rohani kesekolah-sekolah dalam rangka undangan dari sekolah untuk mengisi kegiatan rohis atau sebagai penceramah dalam peringatan hari besar Islam (Wawancara, 8 Januari 2018).

4) Apakah penyuluh mengajarkan membaca dan menulis Al Quran?

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama mengatakan membaca alquran dilakukan setiap malam habis maghrib, mengajar anak-anak disini baca al quran tapi sedikit yang ikut beberapa orang saja, karna anak-anak disini lebih suka ke warnet dari pada kemasjid dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak untuk memahami al quran. (Wawancara Penyuluh, 8 Januari 2018).

Alhamdulillah sudah berjalan setelah ashar dan setelah magrib, akan tetapi biasanya lebih cendrung setelah maghrib dan tidak hanya membaca alquran untuk dimasjid, tetapi juga datang ke rumah-rumah jamaah untuk belajar membaca alquran. (Wawancara Jamaah, 8 Januari 2018). Al-Qur'an Insyaallah sudah dilaksanakan setelah selesai magrib menjelang waktu isya. Dan alhamdulillah banyak juga yang mengikutinya. Ada juga pendapat dari masyarakat yang mengatakan alhamdulillah sudah berjalan, setiap habis maghrib, dan banyak juga anak-anak yang ikut, ditambah lagi dengan suara penyuluh kita ini enak didengar makanya ramai anak-anak yang ikut.

Pendapat lain juga mengatakan alhamdulillah sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan, setelah maghrib kita lihat anak-anak yang ikut baca alquran, alhamdulillah dengan adanya belajar baca alquran dimasjid sudah diramaikan juga oleh anak-anak masjid kita ini. Mudah-mudahan ini akan berkelanjutan terus kedepannya. Menurut jamaah yang lain juga mengatakan penyuluh agama disini bukan hanya mengajar membaca alquran terhadap anak anak saja melainkan seluruh anggota jamaah yang buta terhadap tulisan alquran juga diajarkan kepada ibu ibu rumah tangga yang mempunyai waktu luang yang kosong, disi dengan belajar membaca alquran dan kerajinan tangan. (Wawancara

jamaah, 8 Januari 2018).

5) Bagaimana penyuluh agama dalam membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik?

Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan kepada anggota penyuluh agama mengatakan bahwa dalam merubah perilaku masyarakat yakni menggunakan metode seperti ceramah ceramah agama, menasehati pemuda atau anak-anak disekitar sini, mengajak kepada perilaku yang baik. seperti menasehati dan mengajak pemuda atau remajanya berjamaah ke masjid. Tapi kadang masyarakat disininya yang susah untuk diajak, tapi walaupun demikian penyuluh agama tetap berusaha sekuat tenaga dalam mengemban tugas yang harus dilaksanakan tersebut.

Dalam merubah perilaku masyarakat biasanya dengan melakukan pengajian dimasjid, dengan ceramah ceramah kemudian membacakan hadis dan ayat ayat al quran tentang perilaku baik buruk kemudian diingatkan terus kepada kelompok binaan tentang akhlakul karimah. Intinya yang terpenting dalam merubah perilaku masyarakat, kita harus merubah perilaku penyuluhnya dahulu, karena penyuluh hadir ditengah-tengah masyarakat merupakan figur yang dicontoh oleh masyarakat. Oleh karena itu dimulai dari penyuluhnya untuk berperilaku baik maka masyarakat akan mencontohnya, dan apabila hal itu sudah terlaksana, ingatkan kembali kepada jamaah kita tentang perilaku-perilaku yang baik. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018).

Selain itu pendapat dari masyarakat mengatakan penyuluh disini dalam merubah perilaku masyarakat biasa dengan melakukan ceramah ceramah agama.

Membahas tentang ancaman-ancaman surga dan neraka didalam alquran. Dengan demikian perilaku meninggalkan sholat, perilaku perilaku tercela disini dapat berkurang. Dan bisa kita lihat pada waktu sholat berjamaah sudah ramai dengan remaja atau pemuda disini. (Wawancara jama'ah, 8 Januari 2018).

Dengan menasehati jamaah dan mengajak kebaikan, membimbing dan mengajar masyarakatnya dengan perlahan dan membacakan ancaman ancaman bagi yang berperilaku buruk, biasanya seperti itu. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018). Ada juga yang mengatakan penyuluh disini sudah melakukan tugasnya sebagai penerang dan pembinaan akhlak, itu bisa dilihat dari materi materi yang disampaikan oleh penyuluhnya dalam melakukan ceramah agama. Dimana penyuluhnya selalu mengangkat kisah kisah umat terdahulu, menceritakan kisah nabi dalam mengajak merubah perilaku kearah yang lebih baik. (Wawancara jama'ah, 8 Januari 2018). Biasanya dengan mengajak bersama sama ke arah yang baik. Dengan cara ceramah dan pengajian pengajian rutin sehingga dengan demikian penyuluhnya mengajak untuk merubah perilaku masyarakat disini dengan mudah dan dapat langsung disampaikan berdasarkan al quran dan hadis. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018).

6) Apakah penyuluh agama dalam mengadakan kegiatan keagamaan melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas di dalamnya?

Berdasarkan hasil wawancara dari setiap jawaban yang diajukan kepada penyuluh agama, mengatakan bahwa dalam melibatkan masyarakat dalam sebuah aktivitas itu sudah pasti, karena tidak mungkin juga penyuluhnya yang melakukan aktifitas itu sendirian, sedangkan misi kita yakni membuat masyarakat yang tidak bisa tersebut menjadi bisa. bahkan kalau di masjid kita ini apabila

mengadakan kegiatan, penyuluh disini hanya mengkoordinir, yang melakukan aktivitas itu dari masyarakatnya.

Penyuluh selain ceramah juga harus melibatkan jamaahnya dalam melakukan kegiatan keagamaan itu, kita menunjuk siapa yang kira kira mampu, tapi kadang disini, masyarakatnya banyak yang susah kalau dilibatkan, banyak alasannya, kadang ada juga sudah ditunjuk, setelah itu kegiatan dimulai tidak hadir, yang demikian inilah yang kita bina, meskipun terkendala insyallah kita tidak akan menyerah, karena dalam membina akhlak seseorang bukanlah hal yang mudah. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018). Ada juga pendapat dari masyarakat yang mengatakan penyuluhnya menunjuk orang-orang yang akan tampil, kemudian setelah itu penyuluhnya mengkoordinir jalanya kegiatan tersebut biasanya seperti itu, kayak acara kemaren, semua jamaah terlibat dalam semua kegiatan, ada yang menjadi MC, yang jadi pembacaan alquran, rata rata kan semua terlibat. Mudah-mudahan kedepan ini akan berjalan maksimal. (Wawancara jamaah, 8 Januari 2018).

Sering, akan tetapi yang menjadi permasalahannya itu, kepada masyarakatnya, kadang ada yang tidak mau terlibat, artinya kadang apabila disuru, menolak, alasannya gengsi, malu, belum siap, dan lain sebagainya. (Wawancara jama'ah, 8 Januari 2018). Ada juga jamaah yang lain mengatakan penyuluh disini selalu melibatkan, setiap mengadakan acara-acara semua dari jamaahnya, yang baca quran, doa, kemudian dirapatkan sebelum mengadakan acara, untuk Ibu-ibu mengadakan kegiatan, jamaahnya disini ikut terlibat dan penyuluhnya juga sudah berperan untuk jamaahnya. (Wawancara jamaah, 8 Januari 2018). Tergantung

kegiatannya, apabila kegiatan keagamaannya acara besar, itu biasanya penyuluhnya selalu melibatkan masyarakat, tapi kalau acara acara kegiatan keagamaan pengajian, wirid hanya melibatkan masyarakatnya itu untuk membaca ayat suci alquran dan menjadi protokol. (Wawancara jamaah, 8 Januari 2018).

7) Bagaimana upaya penyuluh menjadi tokoh, panutan atau figur yang dicontoh oleh masyarakat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama raya mengatakan yang terpenting adalah tetap ramah dan mencontohkan sikap-sikap yang baik terhadap masyarakat, karena kita sebagai yang dicontoh oleh masyarakat, harus berperilaku layaknya pemimpin, dan berusaha memberikan yang terbaik terhadap masyarakat, khususnya binaan. Kita sebagai yang dicontoh oleh masyarakat, berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik untuk jamaah, memberikan penerangan-penerangan yang bersifat keagamaan, misalnya mengajak masyarakat untuk sholat berjamaah ke masjid, dan kita pun ikut sholat bersama mereka, menutup aurat bagi yang perempuan untuk memakai jilbab, melakukan sedekah, puasa, membiasakan selalu membaca alquran dan lain sebagainya yang keseluruhan itu kita yang memulai, sehingga dapat dicontoh oleh masyarakat.

Untuk menjadi contoh itu susah-susah gampang. Semua itu tergantung kepada penyuluhnya. Karena penyuluh hadir ditengah-tengah masyarakat bukan hanya sekedar memberikan ceramah nasehat saja, melainkan memberikan contoh-contoh perbuatan terpuji, jamaah yang kurang pengetahuan agama ini sama seperti anak bayi, ia akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpinnya, baik

pemimpinnya maka baiklah jamaahnya. Jadi, perbaiki sikap, selalu bersikap baik kepada masyarakat, dan berikan apa yang mereka butuhkan tentang pengetahuan agama.

Tidak semua masyarakat yang menerima begitu saja apa yang dilakukan penyuluh untuk mereka. Adakalanya masyarakat ragu dan kurang percaya kepada penyuluh agama, namun yang penyuluh lakukan demi menjalin hubungan baik dengan masyarakat adalah berusaha untuk tetap menjalankan tugasnya, tetap menjaga sikap dan tetap berperilaku baik kepada masyarakat disekitar. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018).

8) Setelah diadakanya peningkatan kualitas ibadah, apakah membantu merubah prilaku masyarakat kepada yang lebih baik,Khususnya terhadap keluarga ?

Dari hasil wawancara dengan penyuluh agama mengatakah bahwa, diperkirakan 70% pencapaian keberhasilan penyuluh membuat kualitas ibadah masyarakat menjadi lebih baik seperti masyarakat menjadi lebih giat menjalankan sholat berjamaah, puasa sunah dan berkata dengan kalimat atau ucapan-ucapan yang baik. Dilihat dari yang tampak oleh kasat mata menurut penyuluh memang sebagian besar masyarakat yang mengikuti kegiatan pembinaan akhlak mendapatkan perubahan yang lebih baik dibanding dengan yang tidak mengikuti, dapat dilihat dari perubahan beribadah sehari hari lebih aktif, bermasyarakat, sedekah berkata jujur dan lain sebagainya.

Penyuluh lain mengatakan sudah sangat jauh berubah dan nampak jelas perubahannya, seperti sudah lebih sering memakai pakaian tertutup,

memakai hijab dan berperilaku baik sesama tetangga. Tetapi penyuluh Sangat menyayangkan bagi masyarakat yang tidak bisa ikut berpartisipasi karena hasil yang didapat masyarakat yang ikut dalam kegiatan keagamaan jauh lebih berubah kepada yang lebih baik dari pada masyarakat yang sama sekali dari sebelumnya tidak pernah mengamalkan ajaran islam dan tidak juga pernah ikut kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018).

9) Bagaimana penyuluh memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan dalam berumah tangga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama mengatakan dengan melalui ceramah agama, melalui nasehat-nasehat yang berkaitan dengan keagamaan, selalu berpesan untuk melakukan apa yang diperintah allah swt, meskipun masih ada masyarakat disana yang tidak agama islam, tetap berupaya melakukan kerukunan sehingga tercapai masyarakat yang aman dan tentram, saling menghargai antar agama. Kemudian lebih menggunakan metode dakwah, bil lisan dan bil haal, memberikan arahan lebih cendrung menggunakan metode ceramah, menjelaskan mana yang baik mana yang buruk, selalu mengingatkan jamaah untuk selalu bertaqwa, berupaya untuk membuat jamaah untuk menghargai agama lain, agar terciptanya kerukunan antar agama, yang keseluruhannya itu dimulai dari kita.

Untuk meningkatkan ketakwaan jamaah biasanya dengan melakukan ceramah agama, mengingatkan masyarakat untuk selalu mengerjakan perintah allah, menjelaskan tentang janji allah dan ancaman neraka sehingga dapat mudah dipahami oleh jamaah. Ada juga penyuluh lain mengatakan melalui ceramah, baik

itu bulanan mingguan dan tahunan dengan demikian dapat dipahami oleh masyarakat. kadang tergantung apa yang diperlukan oleh masyarakat itu, dan kita menjelaskan berdasarkan alquran dan hadis. seperti sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya, kerukunan umat, yang terpenting kita tidak mengusik agama lain, lakum dinukum waliadin. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018).

10) Apa saja hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam menjalankan tugas meningkatkan kualitas ibadah masyarakat demi keluarga yang sakinah?

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota penyuluh agama dan jama'ah dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi adalah masyarakat yang kurang antusias untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh penyuluh. Kurangnya fasilitas yang memadai membuat penyuluh kesulitan untuk melaksanakan kegiatannya secara maksimal mereka melaksanakan kegiatan dengan apa adanya dan dengan serba keterbatasan dana dan juga sarana untuk berbagai kegiatan yang dilakukan. (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018).

Kurangnya kerjasama antara masyarakat, anggota penyuluh dan lembaga pemerintahan untuk mengenalkan penyuluh dan juga kegiatannya kepada masyarakat, membuat kurangnya keterpedulian masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan penyuluh. Kurangnya dukungan dari pemerintah sebagai naungan bagi penyuluh agama, kurangnya memberikan upah sebagai apresiasi naungan bagi penyuluh agam, yang akhirnya membuat penyuluh memilih mengutamakan

pekerjaannya diluar tugasnya sebagai penyuluh¹⁸.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa karena waktu yang kurang memadai dan kesibukan diluar rumah, apalagi sebagai kepala keluarga yang harus bekerja setiap harinya sehingga tidak sempat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh tersebut. . (Wawancara penyuluh, 8 Januari 2018). Setelah data disajikan berdasarkan indikator-indikator pada kerangka fikir, maka penulis melakukan analisis data, sehingga dapat diketahui dengan jelas tentang peranan penyuluh agama dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat demi meningkatnya keluarga yang sakinah.

Dalam menganalisis data tersebut penulis melakukan berdasarkan data kualitatif, sesuai dengan jenis data yang disajikan, kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penjabaran setiap poin pertanyaan wawancara dan menemukan gambaran dari setiap jawaban.

- a) Apakah penyuluh agama disini mengadakan pengajian rutin dalam bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan?

Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan program adalah suatu rancangan mengenai azas serta usaha, sehingga program dibentuk untuk mencapai suatu target yang telah disepakati bersama, oleh karena itu setiap penyuluh agama honorer dalam memberikan penerangan keagamaan terhadap kelompok binaannya harus memiliki program yang dibentuk dalam mencapai suatu target tersebut. Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada

¹⁸ Wawancara jamaah, 8 Januari 2018

penyuluh agama honorer dan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama sudah menjalankan program yang mereka buat, baik itu dalam bentuk ceramah agama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya sudah berjalan dan diterima cukup baik oleh masyarakat, meskipun masih ada masyarakatnya yang kurang peduli dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh penyuluh agama.

- b) Apakah penyuluh agama ada mengadakan ceramah agama atau program lainnya?

Adapun program-program yang dibuat oleh penyuluh agama salah satunya yakni dengan mengadakan ceramah agama dan wirid bagi kaum ibu-ibu. Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada penyuluh agama honorer dan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama sudah mengadakan ceramah agama dan wirid mingguan khususnya untuk Ibu-Ibu, dan sudah dilaksanakan dan berjalan sebagai mana yang diharapkan, meskipun masih ada sebagian jamaah yang tidak bisa ikut berpartisipasi yang dikarenakan kesibukan sehari-hari. Dimana kegiatan seminggu sekali adalah pengajian dan wirid, sedangkan bulanan adalah kegiatan silaturahmi dengan seluruh anggota penyuluh agama honorer dan kelompok binaannya.

- c) Dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah, apa saja kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh?

Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada penyuluh agama dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa, kegiatan yang mereka lakukan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti pengajian rutin, wirid seminggu sekali dan mengajar membaca dan menulis al-quran. Mengadakan

silaturrahmi sesama penyuluh dan masyarakat binaan untuk mempererat hubungan sesama muslim dan berbagi pengetahuan dan persoalan hidup sehari-hari yang dijalani. Saling mengingatkan kepada jamaahnya untuk selalu beribadah kepada Allah Swt.

- d) Apakah penyuluh disini mengajarkan membaca dan menulis Al Quran?

Dalam program yang dibentuk oleh penyuluh selain kegiatan rutin seminggu sekali dengan wirid dan sebulan sekali dengan ceramah agama, penyuluh agama juga disibukan dengan kegiatan harian yakni mengajar membaca dan menulis alquran. Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama selain melakukan ceramah agama, juga mengajar membaca dan menulis al quran, dan kegiatan tersebut diterima oleh masyarakat, hanya saja belum maksimal karena terkendala kepada jamaahnya yang kurang berminat dalam membaca alquran, meskipun demikian penyuluh agama honorer tetap berusaha keras untuk mengajak jamaahnya belajar membaca al-quran.

- e) Bagaimana penyuluh membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik?

Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa dalam merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik terlebih dahulu penyuluh agama honorer membangun hubungan baik terhadap masyarakat, agar lebih mengenal satu dengan yang lain, namun masih ada kekurangan karena tidak semua masyarakat yang menjadi kelompok binaan

penyuluh, oleh karena itu penyuluh agama lebih menggunakan metode bi lisan, dengan menggunakan ceramah agama dan menasehati masyarakat menceritakan ancaman-ancaman neraka dan janji-janji Allah SWT sehingga dapat membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

- f) Apakah penyuluh dalam mengadakan kegiatan keagamaan melibatkan seluruh masyarakat / jama'ah sebagai aktivitas di dalamnya?

Penyuluh agama Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa dalam mengadakan kegiatan keagamaan penyuluh agama selalu melibatkan masyarakat, namun terkendala kepada masyarakat yang kurang berpartisipasi dan selalu menolak apabila dilibatkan. Masyarakat juga memiliki kesibukan diluar rumah, mereka lebih memilih bekerja diluar untuk menghidupi keluarganya, dari pada meluangkan waktu barang sedikit untuk dapat mengikuti kegiatan kegiatan yang diadakan oleh penyuluh.

- g) Bagaimana upaya penyuluh menjadi tokoh, panutan atau figur yang dicontoh oleh masyarakat/jama'ahnya?

Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada Penyuluh Agama , dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi sosok panutan atau tokoh yang ditiru tidaklah mudah, apalagi jika bersikap baik pun masyarakat adakalanya kurang puas namun usaha itu tetap menjadi prioritas utama untuk menarik masyarakat sehingga menjadi percaya terhadap penyuluh untuk membuat masyarakat yakin bahwa mereka dibina oleh orang baik yang menginginkan

mereka menjadi baik pula.

- h) Setelah diadakanya peningkatan kualitas ibadah, apakah membantu merubah prilaku masyarakat kepada yang lebih baik,khususnya dalam peningkatan angka keluarga sakinah?

Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada Penyuluh Agama Honorer, dapat disimpulkan bahwa selama mereka membimbing masyarakat, diperkirakan 70% pencapaian keberhasilan penyuluh membuat kualitas ibadah masyarakat menjadi lebih baik seperti masyarakat menjadi lebih giat menjalankan sholat berjamaah, puasa sunah dan berkata dengan kalimat atau ucapan-ucapan yang baik. Yang pada akhirnya penulis menyimpulkan secara otomatis hubungan dalam keluargapun lebih baik. Namun sangat disayangkan karena sebagian besar masih ada sebagian besar masyarakat di kecamatan tenayan raya yang tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh penyuluh.

- i) Bagaimana penyuluh memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan ummat dan kerluarga?

Dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada Penyuluh Agama Honorer, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat, penyuluh agama honorer menggunakan metode dakwah bi lisan dan ceramah agama. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara peneliti dengan masyarakat dan anggota penyuluh agama, dalam meningkatkan kualitas ibadah kelompok binaan di kecamatan tenayan raya dinyatakan cukup baik. Artinya penyuluh agama telah menjalankan peranan dan tugasnya dengan baik ditengah-tengah masyarakat, meskipun sedikit demi sedikit

mengalami kendala selama menjalankan tugasnya. Sudah sepatutnya penyuluh agama melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana tujuan penyuluh agama untuk memberikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat sehingga peranan penyuluh agama tidak hilang.

- j) Apa saja hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam menjalankan tugas meningkatkan kualitas ibadah masyarakat?

Kurangnya fasilitas yang memadai membuat penyuluh kesulitan untuk melaksanakan kegiatannya secara maksimal mereka melaksanakan kegiatan dengan apa adanya dan dengan serba keterbatasan dana dalam semua kegiatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakannya penelitian terhadap bagaimana peranan penyuluh agama dalam meningkatkan dan menciptakan kualitas keluarga sakinah yang ada di dalam kelompok binaan Majelis Ta'lim AL Muhajirin sukarama II Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa Penyuluh agama berperan penting dalam meningkatkan kualitas keluarga sakinah yang salah satunya dalam hal ibadah, dan juga mampu meningkatkan kualitas sebuah keluarga yang baru maupun yang telah lama menjadi sebuah keluarga yang sakinah.

Penyuluh agama ini berperan aktif sebagai sebuah struktural yang ditugaskan dari kantor urusan agama dan menginduk dalam strukturalisasi kementrian agama sebagai Motivator, mediator, fasilitator dan sandaran penjelas maupun penerjemah hukum-hukum islam/ syar'i. Kemudian sebuah program bimbingan keagamaan yang disusun oleh penyuluh agama meliputi objek, materi, dan metode diterapkan dalam siraman rohani, pengajian, ceramah, diskusi yang berjalan dengan baik, meski dalam menjalankan perannya penyuluh agama mengalami banyak hambatan namun tetap bisa diatasi.

Penyuluh agama fungsional melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pengembangan dengan melalui bahasa agama. Dalam rangka pelaksanaan tugas sebagai penyuluh agama tersebut, penyuluh agama harus mampu dan bisa mengembangkan kerjasama dan kordinasi

yang sebaik-baiknya dengan penyuluh agama lainnya (baik penyuluh yang fungsional ataupun yang honorer) dan struktural masyarakat lainnya.

Selain itu sebagai ujung tombak pergerakan yang ada dimasyarakat, peran penyuluh agaman menjadi sebuah nilai yang sentral dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang tujuannya adalah menciptakan sebuah keluarga yang baik menurut hukum-hukum negara ataupun utamanya hukum islam. Kemudian sebagai setandar dalam menjalankan tupoksi sebagai penyuluh agama, menjadikan posisi penyuluh sebagai *liding sector* dalam pergerakan serangkaian kegiatan-kegiatan dari urusan yang diurus oleh kantor urusan agama didaerah setempat. Karena sebuah pembinaan terhadap keluarga baru ataupun sebuah keluarga yang beranjak dalam kriteria sakinah memerlukan sebuah bimbingan, arahan, motivasi dan sebuah penjelasan terkait dalam kehidupan sehari-harinya.

Keberhasilan ini tidak lepas dari metode dan materi-Materi yang dikaji dalam majlis ta'lim tersebut. Sebagai wadah pembinaan akhlak harus sesuai dengantuntutan zaman saat ini. Majelis ta'lim harus diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan. Materi diambil dari al-Qur'an, dan hadits, tentang aqidah, ibadah dan akhlak.Materi dakwah yang disampaikan lebih bertujuan agar jama'ah rajin belajar agama, rajin beribadah, dan mampu menjadi ibu teladan didalam rumah tangga, sehingga mereka dapat mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dan keluarga Islami.

Secara garis besar, materi dakwah yang disampaikan oleh penyuluh dapat dikelompokkan menjadi:

1) Materi tentang Akidah

Materi yang disampaikan oleh Da'iyah mengenai keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT, yang meliputi: unsur-unsur keimanan ialah mempercayai bahwa Allah itu Wujud (ada) dan Wahdaniat (Keesaan-Nya). Tiada yang menyerupai-Nya tentang zat dan sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah. Mempercayai bahwa Allah memilih diantara hamba-Nya yang dipandang layak untuk memikul risalah-Nya, dan kepada rasul-rasul disampaikan wahyu dengan perantara malaikat. Mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan risalah Allah SWT. Menurut jamaah, bahwa pembinaan yang berpijak pada dasar keimanan akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan berkualitas, baik lahir maupun batin.

2) Materi tentang ibadah

Materi tentang ibadah yang pertama dibahas oleh Da'iyah tentang masalah shalat, yang meliputi cara berwudhu yang baik, mengetahui sunah-sunah wudhu, dan hal-hal yang membatalkan serta tidak membatalkan wudhu. Kemudian cara shalat, yang meliputi pengertian shalat, keutamaan shalat. Dan lebih luas lagi membahas masalah Puasa, zakat dan haji. berkaitan dengan masalah ibadah ini, jamaah juga mengajarkan kembali apa yang dirinya dapatkan di majelis ta'lim kepada anaknya dengan cara mengajarkan dan memberi contoh mulai dari cara wudhu yang baik sampai mengerjakan shalat yang baik. Dan memberikan keteladanan kepada anaknya.

Materi yang kedua itu muamalah. Kemudian dalam hal muamalah dibedakan menjadi; Al-Qur'anul Khas (hukum perdata), yaitu Muamalah (hukum niaga), Munakahat (Hukum nikah), Waratsha (Hukum waris). Al-Qanunul 'am (hukum publik); Hinayah (hukum pidana), Khilafah (hukum Negara), Jihad (Hukum perang dan damai) dan tukar menukar barang atau suatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

3) Materi Akhlak

Pembinaan akhlak dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa adanya etika dan moral maka keadaan manusia di muka bumi ini tidak akan menempati situasi dan kondisi yang seharusnya pada tempatnya. Maka dengan adanya akhlak, tatakrama dan sopan santun manusia akan dihormati. Akhlak yang dibahas dalam majelis taklim ini meliputi akhlak terhadap khaliq yang telah menciptakan manusia, telah memberikan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati nurani. Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat, dan yang terakhir akhlak terhadap bukan manusia yang meliputi flora dan fauna. Berkaitan dengan akhlak ini, jamaah juga menyampaikan kembali kepada anaknya dengan cara berdialog mengenai suatu topik yang diarahkan dengan tujuan agar sang anak dapat memahami tentang akhlak yang baik dan merenungkan segala semua ciptaan Allah SWT agar dapat selalu mensyukuri nikmat Allah SWT dan memberikan kesan yang baik dalam hati.

4) Masalah Akhlak keluarga

Masalah akhlak keluarga ini meliputi pembinaan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tentang bagaimana seorang anak bersikap kepada ayah dan ibunya, bagaimana orang tua mampu mendidik anak, agar anak-anaknya kelak mampu menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Dan materi ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana menjadikan sebuah keluarga itu sakinah.

Setelah dari beberapa hal yang dilakukan oleh setiap Penyuluh Agama yang ada, maka akan dapat kita tarik sebuah benang lurus terkait bagaimana para penyuluh menjalankan perannya yang disuatu sisi dapat menjadi barometer keberhasilan sebuah penyuluhan agama disuatu wilayah tertentu. Seperti halnya Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat/ umat. Hal ini sudah menjadi hal yang baku di dalam setiap para penyuluh agama melakukan pendampingan dikalangan masyarakat/ ummah.

Kemudian Penyuluh agama berperan sebagai panutan. Karena hal ini yang dilakukan oleh masyarakat bahwasanya menganggap penyuluh agama ialah orang-orang yang paham akan hukum agama, pemerintah dan berbagai keilmuan lainnya. Maka tak ulahnya hal ini disematkan pada setiap penyuluh agama yang dilakukan sebagai panutan.

Selain sebagai penerangan ajaran agama, penyuluh agama ini pula menduduki sebagai sebuah tombak atau ujung tombang penyebarluasan sisi-sisi pembangunan negara. Yang dimana dalam hal ini ialah pembangunan ummat/ warga negara. Karena konsep ini menjadikan sebuah peranan yang penting dan sentral seperti apa yang dilakukan oleh para penyuluh agama.

B. Rekomendasi

Untuk penyuluh agama sebagai pembimbing jangan pernah bosan atau pun jenuh dalam melaksanakan amanah dalam meningkatkan kualitas ibadah kelompok binaan Majelis Ta'lim Al Muhajirin dan tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat/ jama'ah. Kemudian diharapkan juga kepada masyarakat jama'ah, untuk selalu bersedia dan peduli dalam mengikuti seluruh kegiatan penyuluh agama yang bermanfaat bagi kebaikan diri dan keluarga, memahami dan menerapkan apa yang disampaikan penyuluh agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan keluarga yang sakinah.

Melihat kumpulan data-data keluarga sakinah yang ada maka penulis berkeinginan sekali merekomendasi agar tujuan dan cita-cita tercapai diharuskan untuk selalu kontinue di dalam melakukan pembinaan. Kemudian perlunya sebuah konsep dan pola penyegaran di dalam menerangkan hukum-hukum syariat islam yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran Agama Islam. Ditambahkan pula banyaknya volume keluarga sakinah bagi yang dari baru menikah sampai sakinah plus perlu saling berkoordinasi dan berkorelasi dalam mewujudkan harapan tersebut. Ditambah dengan keluarga sakinah plus yang memang dibina oleh penyuluh sedari awal diharapkan mampu memberikan sumbang sarannya di dalam melakukan pembinaan yang saling memberi satu dengan keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama)
- Adeng Muchtar Ghazali, 2004, *Agama dan Keberagaman Dalam Kontek Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Ahmad Anas, 2005, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, PT.Pustaka Rizki Putra: Jawa Tengah (Semarang)
- A. Rahmad Rosyadi, 1993, *Islam Problem Sex Kehamilan Dan Melahirkan*, (Angkasa, Bandung)
- A. Zuhdi Muhdlor, 2013, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*, (Bandung: al-Bayan)
- Bambang Pranowo, 2002, *Pedoman Penyuluhan*, (Jakarta : Cetakan Pertama)
- Burhan Bungin, 2012, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana)
- Brosur, 1994, *Membangun Keluarga Sejahtera*, (Yogyakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kotamadya Yogyakarta)
- Cyril Glasse, 1999, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, alih bahasa Ghuran Mas'udi, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Dapartemen Agama RI, 2007, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jakarta:Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam)
- Depag RI, 1994, *Pola Pembinaan Keluarga Sakinah dan Petunjuk Pelaksanaan*, (Yogyakarta: Kanwil DIY)
- Fuad Kuama dan Nipan, 1997, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka)
- Hadari Nawawi, 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta), Cet. Ke- VIII
- Hessel Nogi S. Tangkilisan, 2005, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Irawan Soehartono, 1995, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Remaja

Rosdakarya: Bandung)

- Kartono Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Madar Maju, Bandung), Cet. Ke-VII
- Kartini Kartono, 1997, *Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung)
- Khairuddin, 1985, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahaya)
- Koentjaraningrat, 1983, *Metode Riset*, Pustaka Panji Masyarakat
- Koentjaraningrat, 1985, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia, Jakarta)
- Mahmud Yusuf, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YPPPA, 1973)
- M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES), Cet. Ke-3
- M. Hariwajaya, 2007, *Metodologi Dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*, (Yogyakarta, Elmartera Publishing)
- Maman Rachman, 1993, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*, (IKIP Semarang Press; Semarang)
- Mantep Miharso, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'ani, cet, ke-1*, (Yogyakarta: Safirian Insani Press)
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Social, Ekonisia*, (Yogyakarta, Kampus Fakultas Ekonomi ,UII) , Cet. Ke.I
- Moelox Laxi, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung)
- Muammar Himawan, 2004, *Pokok-Pokok Organisasi Modern*, Bina Ilmu, Jakarta
- M. Quraish Shihab, 2005, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, (Jakarta: Lentera Hati)
- M. Quraish Shihab, 2005, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, (Jakarta: Lentera Hati)
- M. Quraish Shihab, 2003, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-13 (Bandung: Mizan)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Nurul Huda, et al., *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat)

- Nurcholis Majid, 1997, *Napak Tilas Kilas Balik Sejarah Dakwah*, PT Rajawali
Banjaran: Bekasi
- Prajudi Admosudirjo, 2001, *Teori Kewenangan*, PT . Rineka Cipta Jakarta
- Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Said Husain al-Munawwar, 2003, 2003, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar
Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Pena Madani)
- Shaleh Gisyimar, 2005, *Kado Cinta untuk Istri*, cet. Ke- 1, (Yogyakarta: Arina)
- Sanusi, Salahuddin. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam.*,
(Semarang: Ramadhani)
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif*, (Alfabeth; Bandung)
- Sudiharto, 2007, *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan
Keperawatan Transkultur*, (Jakarta : EGC)
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2014, *Sosiologi Suatu Pengantar*,
(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- S. Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta; Jakarta)
- Sutrin Hadi, *Metodologi Reaserch Jilid I*, (Fakultas Psikologi UGM,
Yogyakarta)
- Suryosubroto, 2003, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PN Rineka Cipta)
- Sumardi Suryabrata, 1998, *Metodologi Penelitian*, (PT Raja Grafindo Persada,
Jakarta)
- Sutrisno Hadi, 2000, *Metodelogi Research, Jilid II*, (Yogyakarta, Andi Affset)
- Tutty Alawiyah AS, 1997, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*,
(Bandung: Mizan), Cet-I, h.5
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*, cet. Ke- 3, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Tohir M Usnawar, 1992, *Dasar-dasar Konseptual bimbingan Konseling Islam*,
(Yogyakarta: UII Press)
- Umar Sulaiman, “*Konsep Keluarga Sakinah dan Implikasinya Terhadap
Tanggung Jawab Pendidikan Anak*, ”[http://isjd.
Lipi.go.id/admin/Jurnal/14308314320.pdf](http://isjd.Lipi.go.id/admin/Jurnal/14308314320.pdf). akses 28 Desember 2016

Zaitunah Subhan, 2004, *Membina Keluarga Sakinah*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)

Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kredit, Kemenag RI, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat Dan Wakaf, 2017

Internet...

[http://dakwahislami.hkontemporer.kini,islami.h.,_silabi dan materi isian dakwah sosial.com](http://dakwahislami.hkontemporer.kini,islami.h.,_silabi_dan_materi_isian_dakwah_sosial.com) (diunggah 5-Desembr-2014/ pkl. 19.23)

[http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/256-peran-dan-fungsi-penyuluh-agama-islam-dal am-masyarakat](http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/256-peran-dan-fungsi-penyuluh-agama-islam-dal-am-masyarakat), diakses hari sabtu, 8 Oktober 2016 Pukul 01.00 WIB